



SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI SKRIPSI

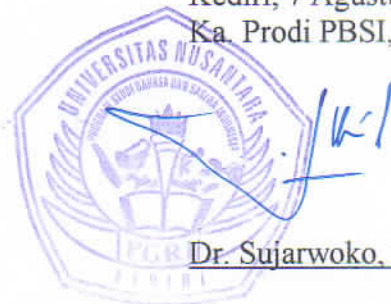
Surat ini diterbitkan untuk menerangkan bahwa:

Nama : Uswatun Kasanah
NPM : 19.1.01.07.0014
Dosen Pembimbing 1 : Marista Dwi Rahmayantis, M.Pd.
Dosen Pembimbing 2 : Dr. Andri Pitoyo, M.Pd.
Fakultas/Prodi : FKIP/PBSI
Judul Skripsi : Analisis Wacana Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Novel
"Rasa" Karya Tere Liye

telah melalui proses cek plagiasi menggunakan Turnitin dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar 30%.

Demikian surat ini dibuat agar dapat digunakan untuk keperluan berkas yudisium.

Kediri, 7 Agustus 2023
Ka. Prodi PBSI,



Dr. Sujarwoko, M.Pd.

skripsi 1-5

by Cek Plagiasi Turnitin

Submission date: 30-Jul-2023 08:53AM (UTC-0400)

Submission ID: 2132466687

File name: skripsi_1-5.docx (109.06K)

Word count: 14406

Character count: 90319

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seperti yang kita ketahui bersama, bahasa memegang peranan penting dalam kegiatan komunikasi dalam masyarakat. Bahasa adalah alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Bahasa sebagai lambang bunyi memiliki kemampuan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, pendapat, dan lain-lain, sesuatu yang abstrak dan konkrit, bahasa tidak hanya berbicara tentang peristiwa yang sedang terjadi, tetapi juga tentang peristiwa masa lalu atau masa depan.

Menurut Darma (2009;1) Bahasa memegang peranan penting bagi manusia karena merupakan sarana komunikasi yang sangat diperlukan dalam proses sosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan masyarakat penuturnya berdampak pada evolusi bahasa sebagai alat komunikasi. Kepintaran seseorang dalam mengolah bahasa adalah indikator utama dari prestasi pribadi, keberadaan, dan kecerdasan mentalnya. Karena itulah, banyak yang memanfaatkan media sebagai instrumen atau media untuk menyampaikan pesan komunikasi. Pesan dapat disampaikan melalui berbagai macam media, dan salah satu yang umum ditemui adalah media massa.

Pesan berupa wacana dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat dengan baik apabila pesan wacana tersebut bersifat persuasif. Artinya, pesan wacana yang disampaikan menarik dan memiliki sifat yang meng sugestikan penerima atau pembaca untuk percaya terhadap isi pesan wacana tersebut.

Bahasa sendiri memiliki tataran meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Menurut Tarigan (dalam Zulaiha, 2014:26) Wacana merupakan satuan bahasa yang paling komprehensif dan paling tinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan keterhubungan dan keterpaduan yang tinggi yang memiliki awal dan akhir yang jelas yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan. Wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang diungkapkan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur eksternalnya (dari segi bentuk) memiliki keterkaitan, saling terhubung dan dari struktur internalnya (dari segi makna) memiliki kohesi, terpadu. (Sumarlam, 2003:15). Moeliono menyatakan bahwa wacana yang baik dan utuh, kalimat-kalimatnya harus kohesif dan koheren (1988:34).

Menurut Alex (2001) wacana adalah rangkaian ujaran atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan koheren. Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan unit bahasa yang paling lengkap unsurnya, suatu susunan kebahasaan yang lengkap disajikan dalam bentuk tulisan dan lisan dalam konteks kejadian di masyarakat secara umum atau khusus. Wacana tersusun dari kata, frase, klausa, kalimat dan paragraf sehingga membentuk suatu bacaan yang lengkap.

Wacana diklasifikasikan demjadi berbagai jenis sesuai dengan jenis pengklasifikasiannya. Seperti berdasarkan bahasanya, media yang digunakan, jenis pemakaian, bentuk, serta cara dan tujuan pemaparannya. Menurut Sumarlam

(2003;15-16) wacana berdasarkan media yang digunakan dibedakan menjadi (1) wacana tulis, dan (2) wacana lisan. Wacana tulis ialah wacana yang penyampaiannya menggunakan tulisan atau media tulis, untuk memahami dan menerima wacana tulis maka penerima harus membacanya terlebih dahulu. Di dalam wacana tulis secara tidak langsung terjadi komunikasi antara penulis dan pembaca. Wacana yang baik dan utuh, kalimat-kalimatnya harus kohensif dan koheren. Kohesi berhubungan dengan bentuk antar kalimat (perpaduan bentuk), sedangkan koherensi berhubungan dengan makna antar kalimat yang membangun keutuhan wacana (perpaduan makna). Abdul (2006) juga berpendapat bahwa pemakaian kohesi dan koherensi dalam sebuah wacana sangat diperlukan untuk membangun tekstur wacana.

Kohesi sendiri terbagi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Piranti kohesi menjadi penghubung dan pemersatu unit stuktur dalam kalimat yang mengatasi tataran kalimat, dan juga menghubungkan struktur yang akan disebutkan ataupun yang telah disebutkan sebelumnya.

Keberadaan dan bandingan penelitian yang meneliti tentang wacana berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Pertama Hardiaz (2020) pada skripsi yang berjudul "*Kohesi Gramatikal Dan Kohesi Leksikal Dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma*". Hasil dari penelian Hardiaz (2020) berupa kohesi gramatikal dan leksikal dari novel Kubah karya Ahmad Tohari yang diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII semester I. Penelitian kedua pada artikel Saputro dan Sevira (2020) yang berjudul "*Analisis Kohesi*

Gramatikal Konjungsi dalam Wacana Novel Ayah Karya Andrea Hirata” .

Artikel ini mendeskripsikan kohesi gramatikal konjungsi yang ada dalam novel Ayah karya Andrea Hirata. Penelitian ketiga, Karyanti dan Rahmawati (2020) pada artikel yang berjudul “*Kohesi Gramatikal Konjungsi Dalam Novel Sang Pemimpi : Sebuah Analisis Wacana*”. Artikel memaparkan kohesi gramatikal konjungsi yang ada pada novel Sang Pemimpi. Berdasarkan ketiga penelitian di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian ini, yaitu pada permasalahan yang diangkat dan juga sumber datanya. Pada penelitian pertama aspek gramatikal dan leksikal diimplikasikan dalam pembelajaran dan objek yang digunakan adalah novel Kubah Karya Ahmad Tohari, penelitian terdalu kedua lebih berfokus pada penggunaan kohesi gramatikal konjungsi yang objek penelitiannya adalah novel Ayah karya Andrea Hirata, sedangkan penelitian ketiga pembatasan masalahnya berfokus pada konjungsi pada novel Sang Pemimpi. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada aspek gramatikal dan leksikal dengan objek novel Rasa karya Tere Liye.

Pada penelitian ini, penulis tertarik meneliti wacana pada media tulis, yaitu pada wacana novel “Rasa” karya Tere Liye. Pemilihan karya Tere Liye ini karena karya – karyanya sering menjadi *best seller*. Selain, menjadi *best seller* karya novel Tere Liye juga populer di kalangan masyarakat baik remaja maupun orang dewasa. Dibuktikan dengan beberapa novelnya yang tercetak sampai 40.000 eksemplar. Selain menjadi *best seller* dengan penjualan terbanyak, karya novelnya juga diadaptasi menjadi film yang banyak diminati, seperti Hafalan Shalat Delisa (2011), Bidadari – bidadari Surga (2012), Rembulan Tenggelam di

Wajahmu (2019), Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin (2016). Tidak hanya diadaptasi menjadi film, tetapi juga mendapatkan penghargaan yaitu *Screening in Cine Studio Nicosia* pada 6 Oktober 2012 dan *7th Cypns Int'l Film Festival 2012* pada 6-22 Oktober 2012 yang dimenangkan oleh Film Hafalan Shalat Delisa 2012. Penulis ingin meneliti aspek gramatikal dan leksikal pada wacana novel "Rasa" karya Tere Liye karena ingin mengetahui deskripsi aspek gramatikal dan leksikal pada novel "Rasa" karya Tere Liye. Untuk itu, penelitian ini mengambil judul "Aspek Gramatikal Dan Leksikal Pada Novel "Rasa" Karya Tere Liye".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah penelitian terletak pada pengaruh wacana terhadap pembelajaran bahasa dasar. Pada dasarnya, ucapan sering digunakan baik dalam buku maupun makanan, dan ucapan sering digunakan untuk memperkenalkan kata-kata baru kepada anak kecil. Jadi wacana juga berperan dalam pembelajaran bahasa dasar.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Deskripsi aspek gramatikal pada novel "Rasa" Tere Liye
2. Deskripsi aspek leksikal pada novel "Rasa" Tere Liye

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, penting untuk melakukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah memberikan batasan yang jelas pada permasalahan yang

diteliti. ¹ Permasalahan selalu terkait erat dengan aspek-aspek yang melibatkannya, sehingga memiliki cakupan yang sangat luas. Dengan melakukan pembatasan masalah, diharapkan tidak mengurangi makna dari penelitian ini, tetapi justru memperjelas dan memudahkan pembahasannya. Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada analisis wacana. Analisis wacana yang diangkat adalah aspek ⁶ gramatikal dan leksikal dalam sebuah novel “Rasa” karya Tere Liye.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang jelas sangat diperlukan agar ¹ penelitian ini tidak melebar dan juga menyimpang dari tujuan penelitian. Adapun pernyataan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. ¹ Bagaimana deskripsi aspek gramatikal yang terdapat pada novel “Rasa” karya Tere Liye? ⁵⁰
2. Bagaimana deskripsi aspek leksikal yang terdapat pada novel “Rasa” Karya Tere Liye?

E. Tujuan Masalah

¹ Tujuan penelitian ini tidak jauh dari pertanyaan penelitian yang ada. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Mendeskripsikan aspek wacana gramatikal pada ⁴⁹ novel “Rasa” Karya Tere Liye.
2. Mendeskripsikan aspek wacana leksikal pada novel “Rasa” Karya Tere Liye.

³⁸ F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca khususnya dalam kajian aspek gramatikal dan leksikal. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi contoh untuk pengkajian analisis wacana terutama dalam kajian analisis wacana gramatikal dan leksikal dengan tujuan untuk mengetahui deksripsi aspek gramatiakal dan leksikal yang ada pada novel.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Menambah pengetahuan dan menjadi acuan atau bahan dalam penelitian analisis wacana gramatikal dan leksikal selanjutnya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian karya tulis dengan menggunakan kajian analisis wacana gramatikal dan leksikal mengenai deskripsi aspek-aspeknya.
- c. Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan tentang analisis wacana, terlebih pada deskripsi aspek gramatikal dan leksikal pada novel.

BAB II

25 LANDASAN TEORI

Landasan teori merupakan pernyataan yang tertata rapi dan sistematis,
27 landasan teori menjadi landasan yang kuat dalam penelitian yang akan dilakukan.
Pada penelitian landasan teori merupakan bagian yang memuat teori-teori dan hasil
penelitian yang berasal dari studi pustaka yang dilakukan berfungsi sebagai
kerangka teori untuk menyelesaikan pekerjaan penelitian. Pada penelitian ini
landasan teori yang melandasi 17 penelitian ini meliputi (1) wacana (2) jenis-jenis
wacana (3) kohesi (4) aspek gramatikal (5) aspek leksikal (6) novel "Rasa" Karya
Tere Liye

A. Wacana

Wacana adalah kajian ilmu linguistik yang merupakan bagian dari kajian
dari ilmu pragmatik. Wacana merupakan susunan kebahasaan terlengkap, karena
wacana tersusun dari kata, frase, klausa, kalimat, dan paragraf.

Istilah "perbincangan" 1 berasal dari bahasa Sanskerta *wac/wak/vak*, yang
berarti "berkata", "berucap". Jika dilihat dari jenisnya, kata *wac* dalam konteks
morfologi bahasa Sanskerta, termasuk dalam kata kerja golongan III
parasmaepada (m) yang bersifat aktif, yaitu 'melakukan tindakan berbicara'.
Kemudian, istilah tersebut mengalami transformasi menjadi topik yang
diperbincangkan. *Ana* yang muncul di belakang terbentuk sebagai sufiks, yaitu
suatu tambahan di akhir kata yang mengindikasikan pelaku (nominalisasi). Jadi,

dalam konteks ini, istilah wacana mengacu pada kata-kata yang diucapkan atau dikatakana. (Mulyana, 2005: 3).

¹³ Menurut Tarigan (dalam Zulaiha, 2014:26) wacana adalah bagian terbesar dari bahasa yang paling lengkap dan kompleks dibandingkan dengan kalimat atau klausa. Wacana menunjukkan hubungan dan kesatuan yang kuat dimulai dari awal hingga akhir, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. ¹ Wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang diungkapkan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur eksternalnya (dari segi bentuk) memiliki keterkaitan, saling terhubung dan dari struktur internalnya (dari segi makna) memiliki kohesi, terpadu. (Sumarlam, 2003:15). Moeliono (1988:34) menyatakan bahwa wacana yang baik dan utuh, kalimat-kalimatnya harus kohesif dan koheren.

¹¹ Sedangkan menurut Kridalaksana (2008:208) wacana adalah satuan bahasa lengkap dalam struktur gramatikal, yang berarti wacana adalah ¹¹ satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana diwujudkan dalam bentuk tulisan yang lengkap (novel, buku, seri ensiklopedia, dan lain-lain), paragraf, kalimat, atau kata yang memiliki isi, makna, dan pesan yang lengkap. Dalam wacana, baik wacana tertulis maupun lisan, terdiri dari unsur-unsur kata, frase, klausa, dan penghubung. ¹¹ Penghubung adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, dan juga antara paragraf dengan paragraf Chaer (2009:81-82).

B. Jenis-Jenis Wacana

¹ Sumarlam (2003:15) mengklasifikasikan wacana menjadi berbagai jenis menurut dasar pengklasifikasiannya. Misalnya berdasarkan bentuknya, berdasarkan isi, berdasarkan tujuannya, berdasarkan sifatnya, dan ³⁸ media yang dipakai untuk mengungkapkan.

Berdasarkan bentuknya wacana dapat diklasifikasikan menjadi lima bentuk:

a. Wacana Drama

Bentuk wacana ini berwujud seni permainan drama yang disampaikan dalam bentuk lisan maupun tulis. Bentuk lisan berupa dialog atau percakapan pemeran drama, sedangkan bentuk tulis berupa teks dramanya.

b. Wacana Seremonial

Bentuk wacana seremonial ini terdapat pada acara-acara seremonial, contohnya : acara pernikahan, acara peresmian, acara ulang tahun, dan acara lainnya. Bentuk wacananya berupa susunan acara-acara yang dibawakan oleh MC atau pembawa acara dan pidato sambutan.

c. Wacana Informatif

Bentuk wacana ini berupa informasi yang disampaikan berupa lisan ataupun tulis. Suatu informasi pada wacana ini digunakan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat agar mengerti dan memahami, ⁸⁰ bahasa yang sering digunakan cenderung denotatif dan rasional. ⁸⁰ Ceramah ilmiah dan artikel di media masa merupakan ⁸⁰ contoh wacana ini secara formal.

d. Wacana Naratif

Pada wacana ini menjelaskan sesuatu dengan singkat dan jelas, cenderung

ringkas dan langsung pada inti pembahasan. Wacana ini akan mengulang-ulang dan menekankan hal yang dikira penting, agar pendengar memahami maksud yang disampaikan. Contohnya mempromosikan sesuatu dalam bentuk barang, jasa, dan lain-lain.

e. Wacana Prosedural

Bentuk wacana ini menunjukkan penggunaan sesuatu, sehingga petunjuknya haruslah jelas. Kalimat yang digunakan kalimat efektif dan jelas. Contohnya menjelaskan langkah-langkah pembuatan makanan, melakukan pekerjaan, merakit komputer, dan lain-lain.

⁴ Berdasarkan isinya wacana dapat dibedakan menjadi enam :

a. Wacana Politik

Wacana ini berisi tentang masalah-masalah politik. Bahasa yang digunakan cenderung sedikit yang memahami, bahasa yang digunakan biasanya hanya kalangan politik yang mengetahuinya. Masyarakat luas cenderung tidak mengetahui dan memahami tentang wacana politik, masyarakat mengikuti wacana politik untuk mengetahui perkembangan yang selalu ada saja. Contohnya : media cetak yang membahas tentang ¹⁷ politik.

b. Wacana Sosial

Wacana sosial merupakan wacana yang berkaitan dengan sosial dan kehidupan sehari-hari. Contohnya : masalah kemiskinan, masalah pengangguran, dan lain-lain.

c. Wacana Kesehatan

Wacana ini berisi tentang kesehatan dan terdapat kalimat yang mengingatkan tentang kesehatan. Contohnya : pada bungkus rokok banyak terdapat himbauan atau iklan berisikan tentang dampak dari rokok, secara tidak langsung mengingatkan tentang kesehatan.

d. Wacana Olahraga

Wacana olahraga berisikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan olahraga. Contohnya : “Senam pada pagi hari dapat membuat badan lebih bugar” wacana tersebut memberitahukan bahwa olahraga senam dapat menyehatkan badan.

e. Wacana Ekonomi

Wacana ekonomi berisikan tentang permasalahan ekonomi yang sekarang. Wacana ekonomi juga berisikan tentang bisnis, penjualan dan pembelian, persaingan dagang, dan lain-lain.

f. Wacana Hukum dan Kriminalitas

Wacana ini merupakan wacana ¹¹¹ satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, ¹¹¹ dimana ada kriminalitas disitu ada hukum, begitupun sebaliknya.

¹ Wacana berdasarkan tujuannya diklasifikasikan menjadi lima :

a. Wacana Narasi

Wacana narasi ¹ disebut juga wacana penuturan ialah wacana yang mengutamakan urutan waktu terjadinya peristiwa, dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu.

b. Wacana Eksposisi

Wacana eksposisi merupakan wacana ⁶ yang tidak mementingkan waktu dan pelaku, mengutamakan pokok pembicaraan, dan bagian-bagiannya diikat

secara logis.

c. Wacana Deskripsi

Wacana deskripsi merupakan wacana yang bertujuan melukiskan, menggambarkan dan memberikan sesuatu menurut apa adanya.

d. Wacana Persuasi

Wacana persuasi ialah wacana yang isinya bersifat ajakan atau nasehat. Wacana persuasi biasanya menarik dan ringkas, serta bertujuan untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar agar melakukan nasehat atau ajakan tersebut.

e. Wacana Argumentasi

Wacana asas adalah referensi yang berisikan rekaan atau rekaan yang dilengkapi tambah bukti-bukti seumpama bukti, dan mengukuhkan pembaca akan fakta rekaan atau gagasnya

Sedangkan wacana berdasarkan sifatnya diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

a. Wacana Fiksi

Wacana fiksi terdiri dari empat yaitu :

1. Puisi. Wacana puisi ialah wacana yang disampaikan berupa puisi, wacana puisi bisa berupa tulisan ataupun lisan.
2. Drama. Wacana drama yaitu wacana yang disampaikan melalui dialog atau percakapan antar tokoh, bisa berupa lisan ataupun tulisan.

3. Cerpen. Wacana cerpen ialah wacana yang disampaikan dalam bentuk tulisan, berupa uraian cerita pendek kisah nyata ataupun inspirasi seorang penulis.
4. Novel. Wacana novel adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk tulisan berupa cerita panjang yang berisikan lebih dari satu konflik dan berisikan kisah nyata ataupun inspirasi dari orang lain.

b. Wacana Non-Fiksi

Wacana non-fiksi adalah wacana yang berisikan fakta atau hal-hal yang dapat dipertanggung jawabkan. Contohnya : esai, laporan penelitian, makalah, karangan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan media yang digunakannya maka wacana dapat dibedakan atas:

- a. Wacana tulis, yaitu wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau melalui media tulis.
- b. Wacana lisan, yaitu wacana yang disampaikan dengan bahasa lisan atau media lisan.

C. Kohesi

Kohesi mengarah pada bentuk atau aspek formal bahasa, wacana sendiri terdiri dari kalimat-kalimat. Menurut Tarigan (2009;93) kohesi dalam wacana adalah elemen yang penting dalam membentuk teks, di mana kalimat-kalimat disusun secara terintegrasi dan rapat untuk menghasilkan tuturan yang padu. Kohesi dalam wacana merupakan salah satu unsur pembentuk teks yang penting. Moeliono (1988;34) mencurahkan bahwa afinitas menemukan keselarasan relasi kisi-kisi partikel yang tunggal tambah partikel yang lain bagian dalam referensi

sehingga terciptalah pengenalan yang apik dan koheren.

Konsep dalam kohesi mengacu pada hubungan bentuk, yang berarti unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun wacana memiliki keterkaitan secara menyeluruh atau utuh. Dengan demikian, kohesi termasuk dalam aspek internal struktur wacana.

Pemahaman wacana yang baik memerlukan pengetahuan dan penguasaan konsistensi yang baik juga, tidak hanya berfokus pada aturan bahasa tetapi juga pada kenyataan, pengetahuan dalam proses penalaran yang disebut dengan kesimpulan sintaktik. Sehubungan dengan hal tersebut Haliday dan Hasan (1976:6) membagi kohesi menjadi dua jenis yaitu, aspek gramatikal (*grammatical cohesion*) dan aspek leksikal (*lexical cohesion*). Aspek gramatikal merupakan analisis segi bentuk atau struktur lahir wacana, aspek gramatikal terdiri dari : referensi, penggantian, penghilangan, dan penghubung. Sedangkan aspek leksikal adalah analisis segi bentuk atau struktur batin, aspek leksikal terdiri dari : pengulangan, sinonim, antonim, kata yang lebih umum, pengelompokan kata, dan kesetaraan.

D. Aspek Gramatikal

Aspek gramatikal merupakan salah satu bagian dari kohesi wacana. Aspek gramatikal ialah analisis segi bentuk atau struktur batin wacana. Aspek gramatikal meliputi : (1) Penunjukan (*reference*), (2) penggantian (*subtitution*), (3) pelepasan (*ellipsis*), (4) kata sambung (*conjunction*). Berikut penjelasan dari empat aspek tersebut :

1. Reference (Penujukan)

Mulyana (2005:27) mengungkapkan bahwa penunjukan adalah bagian dari kohesi gramatikal yang terkait dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjukkan kata atau kelompok kata atau satuan gramatikal lainnya. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan pendapat Sumarlam (2009:25) referensi anafora dapat dikenali dengan adanya elemen dalam suatu frasa yang mengacu pada elemen sebelumnya yang berada di sebelah kiri. Di sisi lain, katafora terlihat melalui keberadaan komponen di sebelah kanannya.

Berdasarkan tempat rujukannya, dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) rujukan endofora, bila rujukan itu ada atau ditemukan dalam teks wacana, (2) rujukan eksofora, bila acuan itu ada atau ditemukan di luar teks.

a. Referensi Endofora

Apabila acuannya terletak di dalam teks. Berdasarkan arah pengacuannya dibedakan menjadi dua jenis lagi, yaitu pengacuan anafora dan pengacuan katafora (Halliday dan Hasan, dalam Sumarlam 2003: 23–24).

Referensi anafora merupakan hubungan antara satu gramatikal yang berupa satuan lingual mengacu pada bagian lainnya atau anteseden dalam teks yang unsurnya telah disebutkan dahulu. Sedangkan menurut Kridalaksana dalam (Arifin, 2015:105) menjelaskan tentang anaforamengambarkan anafora sebagai: (1) mengulangi suara, kata, atau struktur sintaksis dalam urutan kalimat untuk menghasilkan efek tertentu, (2) fungsi atau hal yang menggunakan sesuatu referensi ke metafora mengacu pada anteseden yang dijelaskan di bawah atau di sebelah kanan anteseden

Sedangkan referensi katafora ialah mengacu pada anteseden yang akan

disebutkan sesudahnya atau yang terletak di kanan.

b. *Referensi Eksofora*

Apabila acunnya terletak diluar teks. Referensi eksofora bersifat situasional, referensi ini terjadi apabila digunakannya suatu kata yang mengacu pada kata umum atau situasi yang abstrak di luar teks wacana. Referensi eksofora diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu:

1) *Referensi Persona*, diterapkan oleh kata ganti orang (persona) yang meliputi orang pertama, kedua dan ketiga dan jamak.

a) *Persona bentuk pertama*

Tunggal : aku, saya

Jamak : kami, kita

b) *Persona bentuk kedua*

Tunggal : kamu, anda

Jamak : kalian

c) *Persona bentuk ketiga*

Tunggal : ia, dia, beliau

Jamak : mereka

2) *Referensi Demonstratif*, dibuktikan dengan pemakaian demonstratif (kata penunjuk) waktu dan tempat.

a) *Demonstratif waktu* : Kini, sekarang, kemarin, dulu, yang lalu, pagi, siang, sore, malam, saat ini, yang lalu

b) *Demonstratif tempat* : Sini, ini, itu, sana, situ, dan nama kota/daerah

- 3) Referensi komparatif, dibuktikan dengan pemakaian koperatif (perbandingan) membandingkan sesuatu dalam hal kesamaan atau perbedaan. Contoh : seperti, sama, identik, bagaikan, serupa, sama dengan, tidak berbeda dengan, dan sebagainya.

2. *Subtitutisi (Penggantian)*

Menurut Sumarlam (2009:29) subtitutisi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebutkan) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Sedangkan menurut Kridalaksana (2001:204) subtitutisi merupakan proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain untuk memperoleh unsur berbeda atau untuk memperjelas suatu struktur tertentu. Dilihat dari segi satuan lingualnya, subtitutisi dapat dibedakan menjadi subtitutisi nominal, verbal, frasal, dan klausal.

- a. Subtitutisi nominal adalah penggantian unsur gramatikal pada nomina atau frasa nominal. Nomina sering disebut sebagai kata benda, sementara frasa nominal adalah frasa yang terdiri dari kata benda diikuti oleh unsur lain yang bisa berupa kata benda atau kategori lainnya. Unit bahasa yang termasuk dalam kategori nomina (kata benda) dapat dikaitkan dengan unit bahasa lain yang juga termasuk dalam kategori yang sama, misalnya kata derajat, tingkat diganti dengan pangkat, kata gelar diganti dengan titel.
- b. Subtitutisi verbal merupakan penggantian unit bahasa yang termasuk dalam kategori kata kerja dengan unit bahasa lain yang juga termasuk dalam kategori

kata kerja. Misalnya, kata **mengarang** digantikan dengan kata berkarya, kata **berusaha** digantikan dengan kata berikhtiar, dan sebagainya.

- c. Substitusi frasal adalah perubahan unit bahasa tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan unit bahasa lainnya yang berupa kata atau frasa.
- d. Substitusi ¹⁸ klausal adalah salah satu unit **sintaksis** yang terdiri dari **kata** atau **frasa** yang memiliki predikat, dan memiliki potensi ¹⁸ menjadi kalimat. **Klausal** adalah salah satu satuan sintaksis yang disusun oleh kata atau frasa yang memiliki predikat, dan berpotensi menjadi kalimat.

3. ⁶³ *Ellipsis* (Pelepasan)

Elipsis merupakan salah satu kohesi gramatikal yang melibatkan penghilangan atau munculnya kembali unit-unit bahasa sehingga dapat dipahami dengan mudah. Elipsis juga merupakan elemen kosong (zero) di mana elemen yang sebenarnya dihilangkan atau disembunyikan secara disengaja. Menurut ² Sumarlan (2009:30) berpendapat bahwa elipsis (pelepasan) merupakan salah jenis kohensi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelepasan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya.

Unsur yang dilepaskan itu berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat. Elipsis atau pelepasan yang dibagi menjadi tiga menurut Sumarlan (2003:30) yaitu diantaranya :

1. Elipsis nominal, yaitu pelepasan pada unsur nomina atau frasa nominal ²⁰ (kata benda).

Contohnya : sebelum berangkat *study tour*, **anak-anak** mempersiapkan barang yang diperlukan.

Pada klausa pertama tidak muncul subjek kalimat, sehingga adanya unsur zero (nol). Lalu digantikan oleh subjek **anak-anak** pada klausa berikutnya.

2. Elipsis verbal, yaitu pelepasan pada unsur verba atau frasa verbal.

Contohnya : mahasiswa **berdemonstrasi** sepanjang jalan, para pemuda juga.

Pada klausa tersebut ada unsur yang dilepaskan berupa verba **demonstrasi** pada kalimat berikutnya.

3. Elipsis klausal, adalah pelepasan pada klausa.

Contohnya : “**Jadi selama ini Putri bolos matkul?**” tanya Dinda dengan terkejut. “Ya, begitulah” jawabku.

Pada kalimat pertama terdapat klausa “**Jadi selama ini Putri bolos matkul**” yang dilepaskan pada kalimat berikutnya dengan jawaban “Ya” pada kalimat kedua tidak disertakan klausa tadi.

Elipsis juga memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menghasilkan kalimat yang efektif
2. Mempermudah pembaca untuk memahami bacaan
3. Mendapatkan kepraktisan dalam bahasa

Pembaca dapat menandai bahasa yang di elipsis. Bahasa yang di elipsis akan menjadi mudah dipahami dan efektif, sehingga tidak berbelit-belit.

4. **Konjungsi (Kata Sambung)**

Konjungsi merupakan jenis kohesi gramatikal yang dicapai dengan menghubungkan satu elemen teks dengan elemen lainnya. Menurut Harimurti

Kridalaksana dalam Tarigan (2008: 97) konjungsi ialah bentuk atau unit kebahasaan yang berperan sebagai penyambung, penyusun atau penghubung antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat dan seterusnya.

⁴ Dilihat dari segi maknanya pun, perangkaian unsur dalam wacana mempunyai bermacam-macam makna. Makna perangkaian beserta konjungsi yang dapat dikemukakan di sini antara lain sebagai berikut.

- a. Sebab-akibat : sebab, karena, maka, makanya
- b. Pertentangan : tetapi, namun
- c. Perkecualian (ekseptif) : kecuali
- d. Kelebihan (eksesif) : malah
- e. Tujuan : agar, supaya
- f. Menyatakan pengantar kalimat : maka, adapun, akan, bahwasanya, selanjutnya, lalu.
- g. Sebagai penetap sesuatu : bahwa
- ⁷⁰ h. Penambahan (aditif) : dan, juga, serta
- i. Pilihan (alternatif) : atau, apa
- j. Harapan (optatif) : moga-moga, semoga
- k. Konesif : walaupun, meskipun
- ⁹ l. Urutan (sekuensial) : lalu, terus, kemudian
- m. Perlawanan : sebaiknya
- n. Waktu : setelah, sesudah, usai, selesai
- o. Syarat : apabila, jika (demikian)

- p. Cara : dengan (cara) begitu
- q. Makna lainnya : (yang ditemukan dalam tuturan)

E. Aspek Leksikal

Aspek leksikal atau kohesi leksikal ialah hubungan antarunsur dalam wacana secara semantis (Sumarlam, 2003:34). Kohesi leksikal adalah ikatan leksikal antara komponen-komponen teks untuk mencapai keselarasan atau kesesuaian struktur secara kohesif. Bagian leksikal dalam teks dapat dibagi menjadi enam jenis, yakni:

1. Repetisi (Pengulangan)

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual berupa kata, frase, kalimat yang sama pada kalimat berikutnya untuk memberikan tekanan pada konteks yang sesuai. Ermanto dan Agustina (2018:356) menjelaskan bahwa penggunaan repetisi dapat menghasilkan wacana yang koheren serta lebih mudah untuk dipahami oleh pembaca wacana tersebut. Sedangkan menurut Verdiansyah, Sahiruddin dan Degeng (2019:22) menyatakan bahwa dalam repetisi tidak membutuhkan pemahaman mengenai konteks dalam memahami makna wacana, seperti yang dilakukan pada aspek kohesi lainnya sehingga menjadikannya sebagai aspek kohesi termudah untuk dianalisis atau dipahami pembaca.

Bentuk pengulangan dibedakan menjadi enam yaitu :

- a. Repetisi epizeuksis ialah pengulangan satuan lingual (kata) yang di pentingkan beberapa kali secara berturut-turut.
- b. Repetisi tautotes ialah pengulangan satuan lingual (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah konstruksi.

- c. Repetisi anafora adalah pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.
- d. Repetisi epistrofa ialah pengulangan satuan lingual kata/frasa pada akhir baris (dalam puisi) atau akhir kalimat (dalam prosa) secara berturut-turut.
- e. Repetisi mesodiplosis ialah pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut.
- f. Repetisi anadipolis ialah pengulangan kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu menjadi kata/frasa pertama pada baris/kalimat berikutnya.

2. Sinonim (Padan Kata)

Sinonim ialah hubungan antar kata yang memiliki makna sama. Menurut Chaer (1990:85) sinonim diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama atau ungkapan yang mananya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Menurut Sitoro,dkk (2020) sinonim merupakan salah satu aspek leksikal yang ditunjukkan dengan adanya penggunaan kata-kata yang memiliki arti yang sama. Sedangkan menurut Ermanto dan Agustina (2018:357) penggunaan kata-kata bersinonim disajikan untuk menyusun hubungan secara makna di antara satu unsur dengan unsur lain dalam wacna. Berdasar wujud satuan lingualnya, sinonimi dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu:

- a. Sinonimi morfem (bebas) dengan morfem (terikat)
- b. Sinonimi dengan kata
- c. Sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya
- d. Sinonimi frasa dengan frasa
- e. Sinonimi klausa/kalimat dengan klausa/kalimat

3. Antonim (Lawan Kata)

Antonim adalah lawan kata, hubungan antar kata yang berlawanan (beroposisi). Antonim disebut juga oposisi makna. Antonim juga diartikan sebagai satuan lingual yang memiliki makna yang berlawanan atau beroposisi dengan satuan lingual lainnya (Sumarlan, 2009). Berdasarkan sifatnya oposisi makna dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu:

- a. Oposisi Mutlak adalah pertentangan makna secara mutlak. Contoh oposisi mutlak.
- b. Oposisi Kutub adalah oposisi makna yang tidak bersifat mutlak, tetapi bersifat gradasi. Artinya terdapat tingkatan makna pada kata-kata tersebut.
- c. Oposisi Hubungan adalah oposisi makna yang bersifat saling melengkapi.
- d. Oposisi Hirarkial adalah oposisi makna yang menyatakan deret jenjang atau tingkatan.
- e. Oposisi Majemuk adalah oposisi makna yang terjadi pada beberapa kata (lebih dari dua).

4. Hiponimi

Kata yang memiliki makna berupa bagian dari kata yang lain disebut dengan hiponimi. Hiponimi dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Satuan lingual yang berhiponimi disebut “hiponim” atau “superordinat”.

5. Kolokasi (Sanding Kata)

Kolokasi atau sanding kata asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Dikatakan kata yang digunakan ini dari kata umum ke khusus. Menurut Rochma dan Triyono (2019:7) menjelaskan bahwa kolokasi itu berkaitan dengan pemilihan kata-kata yang memiliki konteks sama untuk menciptakan hubungan yang kohensi dalam wacana. Kolokasi adalah asosiasi kata dengan kata lainnya yg berada dalam lingkup yang sama dan memiliki makna secara leksikal yang mirip. Contohnya ayah dan bapak, secara leksikan memiliki makna yang sama sehingga menjadi salah satu wujud dari kolokasi (sanding kata).

6. Ekuivalensi

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam suatu konteks. Dibuktikan dengan keterkaitan kata satu dengan kata yang berikutnya yang mempunyai makna sama. Menurut Sumarlan (2009:46) ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan lingual lain dalam sebuah paradigma. Kridalaksana (2011:56) menjelaskan bahwa ekuivalensi adalah makna dari suatu lingual yang berdekatan; lawan dari kesamaan bentuk atau kesamaan dari kata dasarnya.

F. Novel “Rasa” Karya Tere Liye

Novel berasal dari bahasa Italia yaitu novella. Sedangkan novel berasal dari bahasa inggris. Secara harfiah novella ialah sebuah barang baru yang kecil,

dan diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Menurut KBBI (2008: 969) novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjkan watak dan sifat setiap pelaku. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2009: 4) novel merupakan karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia. Dunia yang maksud ialah dunia yang berisikan kehidupan yang diidealkan atau disebut dunia imajinasi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang bersifat imajinatif.

Aspek linguistik dalam novel lebih fokus pada bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang tidak menekankan keelokan dalam penggunaan bahasa. Sehingga mudah dimengerti dan dimengerti oleh berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang yang beragam. Dari segi kontennya, pada umumnya mengisahkan berbagai peristiwa dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dan tidak mengisahkan cerita yang berfokus pada kebenaran (cerita pusat). Sebuah novel merupakan sebuah keseluruhan yang bersifat seni, sastra novel dibangun oleh komponen-komponen pembangun berupa komponen intrinsik dan ekstrinsik. Komponen intrinsik adalah komponen-komponen yang membangun struktur sastra itu sendiri atau secara langsung membangun plot. Sementara komponen ekstrinsik adalah komponen-komponen yang berada di luar karya sastra itu sendiri, tetapi tidak langsung mempengaruhi konstruksi atau entitas karya sastra (Nurgiyantoro, 2009: 23).

Novel adalah sebuah karya fiksi yang memiliki ukuran yang cukup panjang. Novel dibangun melalui unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang

mencakup berbagai aspek. Novel mengisahkan tentang kehidupan nyata dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Penulis juga mengembangkan novel dengan menggunakan imajinasi, emosi, dan intuisi, sehingga dapat membuat pembaca terbawa suasana dan terpengaruh oleh cerita yang dibawakan.

Penelitian ini juga berfokus pada salah satu novel karya Tere Liye yang berjudul “Rasa” yang menceritakan kisah remaja yang mengalami berbagai rasa dalam kehidupannya dan memiliki banyak makna yang tersirat pada novel rasa ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah tindakan yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi untuk diolah dan dianalisis secara ilmiah.

Pada metode penelitian ini berisi (a) pendekatan dan jenis penelitian (b) kehadiran peneliti (c) tahapan penelitian (d) waktu penelitian (e) sumber data (f) prosedur pengumpulan data (g) teknik analisis data (h) pengecekan keabsahan data.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian merujuk pada metode yang digunakan dalam melakukan penelitian. Rancangan berfungsi untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang telah dinyatakan. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk bukan angka. Penelitian kualitatif sering disebut sebagai pendekatan penelitian yang naturalistik karena dilakukan dalam kondisi yang alami menurut Sugiyono (2016:1). Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data berupa deskriptif kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Tujuan penelitian kualitatif untuk menjelaskan secara rinci fenomena yang terjadi pada suatu masyarakat dengan mengumpulkan data secara rinci dan lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa integritas dan keadaan data yang diselidiki sangat penting dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berfokus pada pemahaman suatu fenomena untuk

diteliti kebenarannya.

¹⁹ Secara teoritis penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik.

Pragmatik sendiri merupakan bidang studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur (Yule, 2014; 3-4). Namun, penelitian ini berfokus pada analisis wacana yang merupakan bagian dari kajian pragmatik. Analisis wacana merupakan satuan terluas dalam pragmatik, ⁴⁴ lebih luas dari klausa dan kalimat. Karena wacana mencakup suatu gagasan dan konsep suatu teks. Kajian ⁴¹ analisis wacana adalah kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulis terhadap para pengguna sebagai suatu elemen masyarakat.

Penggunaan pendekatan pragmatik analisis wacana dalam penelitian “Aspek Gramatikal dan Leksikal ⁴⁹ Pada Novel Rasa Karya Tere Liye” dengan menggunakan objek novel Rasa Karya Tere Liye. Kutipan dalam novel ¹ adalah data yang mengandung aspek gramatikal dan leksikal. Novel sendiri merupakan wacana tulis yang bersifat fiksi.

⁵⁸ 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk memahami suatu gejala atau fenomena yang berfokus pada penggambaran gejala atau fenomena tersebut. Secara umum penelitian kualitatif ada beberapa jenis penelitian yaitu penelitian eksperimen, studi kasus, deskriptif, longitudinal, fenomenologi, *grounded*, dan *etnografi*.

² Bentuk penelitian yang digunakan dalam kajian kohesi gramatikal dan

leksikal, dalam novel *Rasa* karya Tere Liye adalah penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang kerjanya menyajikan data berdasarkan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada (Arikunto, 2010:20). Arikunto (2013:3) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Sedangkan Moleong (2011:6) berpendapat bahwa penelitian kualitatif sebagai penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena pada keadaan sosial secara alamiah dengan memfokuskan interaksi komunikas yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Menurut Sukmadinata (2011:73) penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena, baik yang memiliki dasar ilmiah maupun yang merupakan hasil rekayasa manusia, dengan fokus pada karakteristik, kualitas, dan hubungan di antara kegiatan tersebut. Penelitian deskriptif tidak melakukan tindakan, mengendalikan, atau mengubah variabel-variabel yang sedang diteliti, tetapi berfokus pada gambaran kondisi sebagaimana adanya. Langkah umum penelitian deskriptif adalah : (1) mengidentifikasi masalah, (2) mendefisikan masalah secara spesifik, (3) merumuskan rancangan atau desain pendekatan, (4) mengumpulkan dan menganalisis data, dan (5) menyusun laporan penelitian.

Penelitian ini mengungkap tentang penandaan koehsi gramatikal dan leksikal dalam novel *Rasa* karya Tere Liye. Data yang diambil dan diteliti berupa satuan gramatikal yang berbentuk kata sampai dengan kalimat. Kata dan juga

kalimat tersebut akan disajikan berdasarkan objek penelitian, berdasarkan dengan fakta-fakta yang terdapat pada novel Rasa karya Tere Liye. Data-data hasil analisis berupa kata-kata bukan angka, sehingga penelitian ini dapat digolongkan dalam penelitian deskriptif kualitatif.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif, tugas peneliti sangat penting karena mereka bertindak sebagai perencana, orang yang mengumpulkan data, analisis, dan juga bertanggung jawab sebagai pencetus penelitian. Karena alasan tersebut, peneliti memegang peranan penting dalam melaksanakan penelitian. Instrumen riset merupakan peranti yang dipilih serta digunakan oleh peneliti dalam melakukan proses pengumpulan data agar kegiatan tersebut lebih terstruktur dan lebih mudah dilaksanakan. Menurut Arikunto (2006:150) menjelaskan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar penelitian lebih mudah dan hasil yang diperoleh lebih baik. Pada penelitian kualitatif menekankan bahwa peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain yang merupakan alat pengumpulan data.

Berdasarkan penjelasan di atas instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu teman sejawat untuk pengumpulan data. Penelitian aspek gramatikal dan leksikal ini menggunakan novel sebagai objek pemerolehan data sehingga peneliti bertugas penuh dalam pengumpulan dan analisis data penelitian.

C. Tahapan Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan yang secara ilmiah tertata, terarah, dan memiliki tujuan. ⁷⁹ Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini secara umum dilaksanakan dengan melakukan tiga tahap yaitu :

1. Tahap Pertama (Perencanaan)

Tahap pertama sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan kegiatan perencanaan yang meliputi : (1) mengidentifikasi masalah atau mencari permasalahan yang akan diteliti, (2) perumusan masalah berdasarkan masalah-⁸⁸ masalah yang akan diteliti, serta membuat batasan-batasan permasalahan, (3) mengadakan studi pendahuluan, guna ⁷³ mengumpulkan informasi-informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, (4) penentuan objek penelitian, tahapan ini menentukan objek yang diteliti, dan (5) penyusunan ⁷³ rencana penelitian, tahapan ini adalah pedoman dalam melaksanakan penelitian.

Tahapan penyusunan rencana penelitian ada beberapa tahap, yaitu ³⁵ (1) masalah yang akan diteliti dan alasan dilakukannya penelitian, (2) bentuk dan jenis data yang dibutuhkan, (3) tujuan dilakukannya penelitian, (4) manfaat dan kegunaan penelitian, (5) jangka waktu pelaksanaan penelitian, (6) teknik ⁷ pengumpulan data atau pengolahan data, dan (7) menentukan dan merumuskan alat penelitian atau teknik pengumpulan data.

2. Tahap Kedua (Pelaksanaan Penelitian)

Tahap pelaksanaan penelitian ini terdapat ¹¹⁵ dua tahapan yaitu, tahapan pengumpulan data dan ³⁰ tahap analisis data. Tahapan pengumpulan data berdasarkan pada pedoman yang telah dibuat dan disiapkan dalam rancangan

penelitian data yang dikumpulkan melalui kegiatan penelitian yang akan dianalisis. Tahapan selanjutnya yaitu tahapan analisis data atau analisis yang dilakukan setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.

3. Tahap Ketiga (Laporan Penelitian)

Tahapan yang terakhir adalah tahap penyusunan laporan. Penyusunan laporan dapat dilakukan apabila semua data yang diteliti sudah terkumpul dan juga sudah didukung dengan referensi dari berbagai sumber yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Setelah itu, dikumpulkan kepada dosen pendamping untuk dilakukan pengecekan. Apabila, ada kekurangan dan kesalahan laporan harus direvisi untuk perbaikan.

D. Waktu Penelitian

Penelitian ini dibutuhkan waktu selama 6 bulan. Pada bulan Februari 2023 peneliti mengajukan judul dan pertanyaan penelitian. Pada bulan Maret, April, dan Mei 2023, peneliti menyelesaikan BAB 1,2, dan 3 pada dosen pembimbing 1 dan 2. Kemudian pada bulan Juni 2023, peneliti melakukan pengumpulan data. Terakhir pada bulan Juli 2023, peneliti mulai melakukan pengolahan data, analisis data, pelaporan dan juga perbaikan laporan.

75
Rincian Penelitian dan Waktu Penelitian

NO	Jenis Kegiatan	Februari 2023				Maret 2023				April 2023				Mei 2023				Juni 2023				Juli 2023			
		Minggu				Minggu				Minggu				Minggu				Minggu				Minggu			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul																								
2.	Studi Pustaka																								
3.	Pertanyaan Penelitian																								
4.	Menentukan Masalah																								
5.	Penyelesaian Bab 1,2,3																								
6.	Pengumpulan Data																								
7.	Pengolahan Data																								
8.	Analisis Data																								
9.	Pelaporan																								
10.	Perbaikan Laporan																								

E. Sumber Data dan Data

1. Sumber Data

Pada dasarnya, sumber data merujuk pada segala jenis informasi atau materi yang diberikan oleh lingkungan atau alam secara umum. Informasi ini perlu diidentifikasi, ¹ dikumpulkan, dan dipilih oleh para peneliti (Subroto, 1992:34). Pada penelitian ini sumber data adalah novel Rasa karya Tere Liye. Sedangkan objek penelitian adalah aspek gramatikal dan leksikal yang menjadi sarana keutuhan wacana pada novel Rasa karya Tere Liye. ⁴ ⁵

2. Data

Data merupakan sumber informasi, ¹⁰⁶ dalam penelitian ini data didapat dari novel "Rasa" karya Tere Liye. Sedangkan menurut Muhajir (Siswantoro 2005:63) ²⁶ data dapat diartikan sebagai alat untuk memperjelas dari pikiran sebenarnya yang diartikan sebagai sumber informasi yang didapat ²⁶ dan dikumpulkan dari narasi dan dialog di dalam film atau cerita pendek dengan mengacu pada konsep sebagai kategori. Sebagai sumber informasi ³ data dibagi menjadi dua yaitu : a) data primer, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Jadi, data primer merupakan data hasil secara langsung. Peneliti mendapatkan data dengan cara mengumpulkannya secara langsung ⁶¹ dengan menggunakan teknik ⁵ simak catat pada novel "Rasa" karya Tere Liye. Data dalam penelitian ini berupa ¹ kalimat-kalimat yang mengandung aspek-aspek gramatikal dan leksikal yang ⁹³ terdapat pada novel Rasa karya Tere Liye. b) data sekunder, adalah data yang berasal dari orang lain yang dikumpulkan oleh peneliti. Jadi, data sekunder merupakan data hasil penelitian orang lain yang dikumpulkan oleh peneliti dan

data yang dikumpulkan adalah buku-buku, jurnal-jurnal, artikel, dan sumber baca yang bersangkutan dengan penelitian.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data adalah suatu metode atau langkah-langkah untuk menghimpun atau memperoleh data sebuah penelitian. Sugiono (2012:224) menurut pandangan tersebut, metode pengumpulan data adalah aspek paling krusial dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan informasi data. Tanpa memahami metode pengumpulan data, peneliti tidak akan berhasil memperoleh data yang memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan..

Menurut Arikunto pengumpulan data adalah suatu cara yang dapat peneliti gunakan untuk mengumpulkan data, dimana cara itu mengacu pada sesuatu yang abstrak, yang tidak dapat dinyatakan dalam objek yang kasat mata, tetapi penggunaannya dapat dipertanggung jawabkan..

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan simak digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang penggunaan bahasa melalui pengamatan dan analisis data tentang kohesi gramatikal dan leksikal dalam wacana novel Rasa karya Tere Liye. Menurut Sudaryanto (1993:133) teknik simak adalah penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak data penggunaan bahasa. Sedangkan simak catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak. Yaitu, berlanjutan dengan mencatat hasil simakan dari sumber data.

Tahapan pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Menentukan subjek dan objek penelitian (novel Rasa karya Tere Liye)

2. Membaca dan mempelajari novel *Rasa* karya Tere Liye dan buku-buku referensi yang berkaitan dengan aspek gramatikal dan leksikal sebagai pendukung
3. Mencatat data tentang aspek gramatikal dan leksikal dalam catat data
4. Mengklasifikasikan data sesuai dengan kelompok masing-masing dan pemberian kode data.

Kode Data : judul, tahun terbit : halaman (Rasa, 2022:122)

5. Merumuskan simpulan data yang telah tercatat.

Agar mempermudah mengelompokan data dibuatlah tabel pengelompokan, sebagai berikut:

Tabel Tabulasi Data

a. Aspek Gramatikal

No	Aspek Gramatikal	Data	Sumber Data
1.	<i>Referensi</i> / Penujukan		
2.	<i>Subtitusi</i> / Penggantian		
3.	<i>Ellipsis</i> / Pelepasan		
4.	<i>Konjungsi</i> / Kata Sambung		

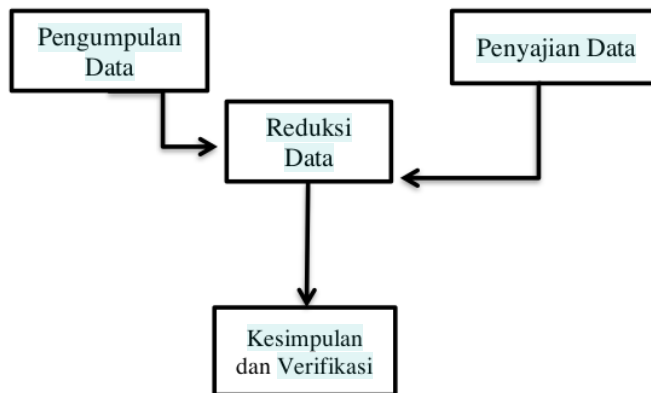
b. Aspek Leksikal

No	Aspek Leksikal	Data	Sumber Data
1.	<i>Repetisi</i> / Pengulangan		
2.	Sinonim / Padan Kata		
3.	Antonim / Lawan Kata		
4.	Hiponimi		
5.	Kolokasi / Sanding Kata		
6.	Ekuivalensi		

G. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Mudjiarahardjo (2014, hlm. 34) merupakan kegiatan mengatur, menyusun, mengelompokkan, memberi kode atau catatan dan mengelompokkannya sampai diperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan atau masalah yang akan dipecahkan.

Analisis menurut Miles dan Huberman (dalam Zahro, 2013:37) analisis data terdapat empat tahapan. Tahapan-tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut:



1. Pengumpulan data

Sebelum melakukan analisis data, data dikumpulkan dan dikelompokkan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang dimasukkan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan data berupa kata, kalimat, dan kutipan yang mengungkapkan gagasan tentang aspek gramatikal dan leksikal novel Rasa karya Tere Liye.

Pengumpulan data akan memudahkan peneliti untuk menganalisis data.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dituangkan dalam bentuk laporan dan data rinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh mempersempit dan

merangkum topik-topik penting. Pengkategorian data menurut unit, tema, atau kategori tertentu menghasilkan gambaran pengamatan yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk meninjau kembali data selain data yang diperoleh sebelumnya, jika diinginkan akan dilakukan. Proses reduksi/transformatasi data ini berlanjut setelah investigasi selesai hingga laporan akhir yang lengkap dihasilkan.

3. Penyajian data

Alur penting yang kedua dan kegiatan analisis adalah penyajian data.

Fungsi penting lain dari analisis adalah penyajian informasi. Informasi yang diterima diklasifikasikan menurut subjek dan dibuat dalam bentuk tabel, sehingga peneliti dapat lebih mudah melihat informasi yang diterima. Miles dan Huberman juga membatasi "penyajian" pada sekumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan pengambilan kesimpulan dan tindakan.

Penyajian data akan membantu dalam memahami apa yang terjadi dan apa yang perlu dilakukan untuk menganalisisnya lebih lanjut atau mengambil tindakan atas pemahaman yang diperoleh. Dalam pelaksanaan penelitian Miles dan Huberman (1984) (dalam Sugiyono, 2010:341) menegaskan bahwa cara yang baik dalam menyajikan informasi adalah faktor penting dalam melakukan analisis kualitatif yang efektif. Presentasi ini meliputi sejumlah variasi matriks, grafik, jaringan, dan diagram. Segala hal telah dirancang untuk mengintegrasikan informasi yang terstruktur ke dalam format yang seragam dan mudah dijangkau, sehingga para analis dapat mengamati peristiwa yang sedang berlangsung dan dapat membuat kesimpulan atau rekomendasi yang tepat yang kemudian dapat

disajikan dalam bentuk presentasi.

4. Kesimpulan dan Verifikasi

Fungsi analisis penting ketiga adalah memantau reduksi dan penyajian data. Dari awal pengumpulan data, analisis kualitatif mulai mencari arti dari sesuatu dan memperhatikan polanya. penjelasan, pengaturan konfigurasi yang mungkin, alur kausal dan proposisi. dan informasi terpotong yang disajikan secara sistematis dikumpulkan sementara. Kesimpulan yang dicapai pada tahap awal biasanya tidak jelas, tetapi pada tahap selanjutnya kesimpulan tersebut lebih kuat dan memiliki dasar yang kokoh. hasil sebelumnya harus ditinjau. Juga dipastikan bahwa kesimpulan diambil selama penelitian berlangsung.

Verifikasi itu bisa sesingkat memikirkan kembali apa yang dialami analisis saat menulis, lihat catatan penelitian. Singkatnya validitas, kekokohan dan penerapan makna yang muncul dari data harus diuji, yaitu validitas. Jika tidak, maka memiliki ide menarik tentang apa yang terjadi, yang kebenaran dan kegunaannya tidak jelas.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam tubuh pengetahuan para peneliti sendiri, telah ada upaya mendasar sejak awal untuk meningkatkan derajat kepercayaan data disebut keabsahan data (Moleong, 2005: 320). Dalam penelitian ini keabsahan data mengikuti keabsahan konstruk. Keabsahan ini dapat dicapai melalui pengumpulan data yang tepat. Salah satu metode yang digunakan adalah proses triangulasi. Ini adalah teknik keabsahan data yang menggunakan orang lain untuk memvalidasi atau membandingkan data.

Triangulasi adalah teknik verifikasi keabsahan data yang menggunakan orang lain untuk memverifikasi atau membandingkan data. Moleong membedakan empat jenis triangulasi sebagai metode investigasi yang memanfaatkan sumber, metode, peneliti, dan teori. (Moleong, 2014: 330).

Berikut empat macam triangulasi berdasarkan Moleong (2014:331)

1. Triangulasi pertama yaitu triangulasi dengan data atau sumber yaitu membandingkan dan mencetak balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif.
2. Triangulasi kedua adalah triangulasi dengan metode. Menurut Patton terdapat dua strategi yaitu: (1) Pengecekan derajat pengecekan kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, (2) Pengecekan derajat kepercayaan dari beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Teknik Triangulasi ketiga adalah jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.
4. Triangulasi yang keempat yaitu triangulasi teori, berdasarkan anggapan bahwa fakta tersebut tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang kejadian dan hubungan dari berbagai sudut pandang. Triangulasi digunakan untuk mericek temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori. Pada penelitian ini triangulasi yang digunakan

guna mericek keabsahan data yaitu ⁵⁶triagulasi sumber data. Triagulasi sumber data merupakan triagulasi yang menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Penelitian ini, menggunakan sumber yang sudah pasti berupa sumber tertulis yaitu novel. Sehingga, pengecekan keabsahan data hanya perlu menggali kebenaran melalui sumber perolehan data yaitu novel Rasa Karya Tere Liye.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian berjudul “Aspek Gramatikal dan Leksikal Pada Novel Rasa Karya Tere Liye”, mendeskripsikan : (1) analisis aspek gramatikal pada novel Rasa karya Tere Liye yang meliputi : a) referensi, b) substitusi, c) elipsis, dan d) konjungsi, (2) analisis aspek leksikal pada novel Rasa karya Tere Liye yang meliputi : a) repetisi, b) sinonim, c) antonim, d) hiponimi, e) kolokasi, dan f) ekuivalensi.

A. Deskripsi Aspek Gramatikal pada Novel Rasa Karya Tere Liye

Aspek gramatikal ialah analisis segi bentuk atau struktur batin wacana. Aspek gramatikal meliputi : (1) Penunjukan (*reference*), (2) penggantian (*substitution*), (3) pelepasan (*ellipsis*), (4) kata sambung (*conjunction*). Berikut deskripsi aspek gramatikal pada novel Rasa karya Tere Liye.

1. Referensi (Penunjukan/Pengacuan)

Mulyana (2005;27) mengatakan bahwa pengacuan paragraf ini menjelaskan bahwa penggunaan kata atau kelompok kata tertentu dalam kalimat berhubungan dengan cara memilih atau menunjuk kata atau kelompok kata lain atau unsur gramatikal yang ada. Berdasarkan letaknya, terdapat dua jenis referensi, yaitu referensi endofora dan referensi eksofora. Referensi endofora merujuk pada sesuatu yang ada atau terdapat dalam teks wacana, sedangkan referensi eksofora merujuk pada sesuatu yang ada atau terdapat di luar teks. Namun, jika melihat dari sudut pandang arah referensinya, yakni referensi anafora

dan katafora. Referensi anafora dapat diidentifikasi dengan adanya unsur dalam sebuah klausa yang mengacu pada unsur sebelumnya yang berada di sebelah kiri. Sementara itu, katafora terlihat melalui keberadaan komponen di sebelah kanan. Penggunaan penunjuk objek dalam naskah novel Rasa terlihat melalui bukti yang tercantum di bawah ini.

a. Referensi Persona

Referensi persona adalah salah satu bagian klasifikasi dari referensi eksofora. Referensi persona ini merupakan bentuk paling banyak digunakan dalam novel Rasa karya Tere Liye. Referensi persona atau kata ganti orang, yang meliputi, persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Berikut pemaparan data referensi persona yang ada dalam novel Rasa karya Tere Liye.

1) Referensi Persona “Aku”

Referensi persona “aku” merupakan referensi atau kata ganti orang pertama tunggal yang biasanya digunakan dalam komunikasi baik lisan maupun tulis. Sesuai dengan data (001, 002, 003) sebagai berikut.

001

“Nggak usah, Bun. Malas aku bareng karung.” Adit yang menjawab buru-buru menggeleng. Masih menghabiskan lima potong pisang yang sudah dipreteli.”

(Rasa, 2022:8)

002

“Sebentar, aku panggilin Bunda.” Lin melesat ke kamar Bunda”

(Rasa, 2022:46)

003

“Bunda lagi sibuk. Sini, kak, biar aku bawa ke dalam apelnnya.” Lin mengulurkan tangan, merain kantong plastik”

(Rasa, 2022:50)

Pada data (001,002,003) diatas menunjukkan penggunaan referensi persona

pronomina “aku” yang ada dalam novel *Rasa* karya Tere Liye. Ketiga data di atas menggunakan pronomina “aku” dengan maksud untuk menggantikan penggunaan nama orang. Pada data (001) pronomina “aku” digunakan untuk nama orang yaitu “Adit”. Sedangkan data (002 dan 003) pronomina “aku” sama-sama menunjuk pada nama “Lin”. Berdasarkan data tersebut penggunaan kata “aku” mengacu pada pronomina persona kata ganti pertama. Pada data (001, 002, dan 003) menunjukkan bahwa kata “aku” bersifat katafora, karena anteseden yang akan disebutkan sebelumnya.

2) Referensi Persona “Saya”

Selain pronomina persona “aku”. Pronomina “saya” juga digunakan untuk menggantikan kata ganti orang pertama, ditunjukkan dengan data (003) berikut.

004

“Eh, foto saya yang kemarin, sudah diedit kan, Lin?” Topan bersorak senang dalam hati, teringat sesuatu, bahan pembicaraan baru.”

(Rasa, 2022: 33)

Pada data (004) menunjukan kata ganti orang menggunakan pronomina persona “saya” yang menunjukan kata ganti orang pertama. Penggunaan “saya” mengacu pada nama orang yaitu Topan kakak dari Jo teman Lin. Data (003) menunjukan bahawa pronomina persona “saya” bersifat katafora, karena anteseden yang akan disebutkan sebelumnya.

005

“Tuh, *saya* bilang juga apa. Jangan pernah bercanda sama Lin deh. Diam-diam maut. Tuh anak kayak punya tenaga dalam.” Mamang tukang bakso langganan Lin yang asli Banten berbisik ke mbak-mbak penjual martabak telur.”

(Rasa, 2022:120)

Pada data (005) menunjukkan suasana kantin sekolah Lin dimana Mamang tukang bakso langganan Lin berbicara dengan mbak penjual martabak telus di sekolah Lin. Data (005) menunjukkan referensi pronomina persono “saya’ untuk menggantikan nama orang yaitu mamak tukang bakso.

3) Referensi Persona “Kamu”

Referensi persona “kamu” adalah pronomina untuk menggantikan kata ganti orang kedua yang bersifat tunggal. Sesuai dengan data (004,005, dan 006) sebagai berikut.

006

“Yeee! Yang penting tetap lima potong, kan? Bukannya kemarin Kak Adit bilang begitu?” Lin ngotot. “Dasar karung! Kamu tuh kalau makan ngukur perut dong!” Adit mengomel”

(Rasa, 2022:7)

007

“Tapi pulang nanti malam, Lin bareng kamu ya, Dit? Kan nggak baik anak cewek pulang sendirian malam-malam –“ “Pulang malam? Memang karung lembur lagi?” Adit memotong ucapan Bunda”

(Rasa, 2022:8)

008

“Kenapa sih sekarang Mas Topan sering bsngt foto? Buat apa coba?” Jo memotong lagi, bertanya lagi, mengklarifikasi lagi. “Memangnya nggak boleh? Kamu kebanyakan nanya nih. Lin saja yang ngerjain tuh foto, nggak keberatan kok”.

(Rasa, 2022:32)

Pada data (006,007, dan 008) diatas sama-sama mengacu pada pronomina persona “kamu” untuk menunjukkan kata ganti orang pertama bersifat tunggal. Ditunjukkan pada data (006 dan 007) pronomina kamu menunjuk pada kata ganti orang yaitu Lin, yang kerap kali di panggil “karung” oleh Adit, kakak dari Lin. Data (006 dan 007) penggunaan pronomina persona “kamu” bersifat katafora, karena anteseden yang akan disebutkan sebelumnya. Sedangkan pada data (008)

menunjukkan kata ganti orang yaitu Jo yaitu teman Lin sekaligus adik dari Topan. Lalu pada data (007) pronomina “kamu” mengacu pada referensi anafora yang antesedennya berada disebelah kiri, yaitu menunjuk pada Jo.

009

“*It’s okay*, Lin. Om kan sudah bilang, sudah saatnya kamu Om promosikan. Kamu nggak mungkin Cuma jadi editor. Sayangnya, Om bukan forofrafer yang hebat. Om hanya pembisnis. Kamu akan belajar banyak dari DT.” Om Bagoes menepuk bahu Lin.”

(Rasa, 2022:101)

Situasi pada data (009) menunjukkan bahwa Om Bagoes ingin Lin belajar fotografi di tempat temannya Om Bagoes yaitu DT, karena Om Bagoes sekedar pembisnis sehingga tidak bisa membantu Lin belajar fotografi dengan begitu Om Bagoes menyuruh Lin bekerja dan belajar di tempat DT. Data (009) menunjukkan penggunaan referensi persona pronomina “kamu” sebagai kata ganti orang kedua yaitu “Lin”.

4) Referensi Persona “Kami”

Referensi pronomina persona selain kata ganti orang pertama tunggal ada juga kata ganti orang pertama yang bersifat jamak, yaitu lebih dari dua orang. Sama seperti sebelumnya “kami” digunakan untuk menggantikan nama orang. Seperti data (010) yang menunjukkan “kami” lebih dari dua orang.

010

“Panjang umur. Baru saja direnungkan dalam-dalam, terdengar salam dari luar. Suara Sophi. Adit gelagapan, “MASUK SAJA, KAK! KAMI LAGI MAKAN!” Lin berteriak bak *rocker* sambil mengunyah”

(Rasa, 2002:75)

Pada data (010) menunjukkan penggunaan pronomina “kami” guna menggantikan nama orang yaitu Lin, Bunda, dan Adit. Penggunaan pronomina ini

ditunjukkan agar Sophi mengetahui bahwa Lin, Bunda, dan Adit sedang melaksanakan makan malam.

5) Referensi Persona “Kita”

Pronomina persona “kita” juga digunakan dalam novel Rasa karya Tere Liye ini. Pronomina persona kita merupakan kata ganti nama orang pertama yang bersifat jamak. Ditunjukkan oleh data (011 dan 012) berikut.

011

“Bunda menelan ludah. Mengangguk. “Lain kali kita lanjutkan, Bagoes. Benar kata Lin, kita sebaiknya makan malam. Mari!” Om Bagoes mencoba tersenyum lebar, berdiri, melangkah ke dapur. Menghela napas”
(Rasa, 2022:45)

012

“Satu hari lagi menjelang dalam kehidupan Lin, Jo, dan Putri (yang baru bergabung kemarin). Kita sungguh tidak tahu apa saja yang akan terjadi pada mereka esok lusa. Berharap semuanya akan baik-baik saja. Berharap Lin akan terus riang.”
(Rasa, 2022:54)

Pada data (011 dan 012) menunjukkan penggunaan pronomina persona “kita” untuk kata ganti orang pertama yang bersifat jamak. Data (011) menceritakan situasi Bunda dan Om bagoes sedang berbicara. Namun, Lin tiba tiba datang membuat pembicaraan serius tersebut menjadi terhenti. Pada data (011) mengacu pada pronomina “kita” yang menunjukkan referensi endofora yang bersifat anafora dan katafora. Pengacuan data (011) ditunjukkan dengan penggunaan pronomia “kita” untuk menggantikan Lin, Om Bagoes, dan Bunda.

Sedangkan pada data (012) pengacuan pronomina “kita” bersifat referensi katafora yang antesedennya yang akan disebutkan sesudahnya, yaitu untuk penggantian nama Jo, Lin, dan Putri.

6) Referensi Persona “Kalian”

Referensi persona “kalian” juga digunakan untuk berkomunikasi dalam dialog novel ini. Pronomina “kalian” sendiri merupakan kata ganti orang kedua yang bersifat jamak. Sesuai dengan data (013, 014) sebagai berikut.

013

“Ayah Lin? Jangan tanya deh. JANGAN TANYA DULU! Nanti kalian bisa dilempar Lin dengan sepatu, piring, kursi, meja, lemari, mesin cuci, apa saja yang ada di dekatnya (termasuk truk sampah kalau Lin kuat mengangkatnya). Lin yang periang bisa berubah menjadi monster kalau ditanya soal ayah.”

(Rasa, 2022:9)

014

“Bukan cuma Jo yang melirik Lin seluruh kelas juga menatapnya. Lin menanyanya kelewatan. Masa nanya tempat yang jualan lensa segala. Mentang-mentang ketua LiFo, masa iya nanya macam di pasar loak saja. Eh, kalian tahu LiFo, kan? Itu lho. Liga Fotografi. Di SMA 1 juga ada ekskul LiFo.”

(Rasa, 2022:83)

Data (013, 014) menunjukkan penggunaan pronomina “kalian” untuk menggantikan nama orang karena jamak atau lebih dari tiga, sehingga penggunaan “kalian” lebih mudah pemahamannya. Pada data (013, 014) sama-sama menunjukkan referensi endofora anafora, yang antesedennya berada pada sebelah kiri, yang ditunjukkan dengan penggunaan “kalian”.

7) Referensi Persona “Dia”

Persona pronomina “dia” untuk kata ganti orang ketiga bersifat tunggal juga banyak terdapat pada novel ini. Ditunjukkan pada data (014, 015, 016, 017) sebagai berikut.

014

⁵
 “Dulu Adit mesti membiayai kuliah sendiri. Dia jadi looper koran, tukang fotokpi, apa saja. Lin juga. Sejak SMP dia bekerja di studio foto itu, yang sekarang sedang diomongin, milik Om Bagoes sepupu Bunda.”

(Rasa, 2022:9)

015

“Kalau Lin? Gebetannya kelas apa dong? Oh, Lin nggak pernah mikirin cowok. Dia selalu menghindar kalau teman-teman sekelasnya suka bertanya, diskusi, apalagi ngegosipin cowok.”

(Rasa, 2022:14)

016

“Jo sirik banget dibilang “bodoh”. Jelas-jelas dia rangking satu. Yang bodoh itu kan Lin. Ngerjain PR kok salah. Tuh kuping ditaruh di mana? Makanya Lin sering dikatain congekan.”

(Rasa, 2022:21)

Data (014,015,016) menunjukkan penggunaan kata ganti orang “dia” untuk orang ketiga bersifat tunggal. Data (014) menunjukkan “dia” sebagai ganti orang yaitu Adit yang bekerja sebagai looper koran. Sedangkan data (015) pronomina “dia” digunakan untuk menunjukkan seorang Lin. Data (016) pronomina “dia” digunakan untuk kata ganti seorang Jo ketika dibilang bodoh. Pada data (014,016) referensi persona “dia” berupa endofora bersifat anafora yang antesedennya berada disebelah kiri. Data (015) ini menggunakan referensi katafora yang antesedennya disebutkan sesudahnya.

017

“Sore ini hari terakhirnya disini. Aduh, mana pernah Lin menduga secepat ini. Dia memasukan foto Bunda dan Kak Adit di atas meja ke dalam tas. Bersalaman dengan staf editing Om Bagoes lainnya. Juga staf-staf lain.”

(Rasa, 2022:101)

Pada data (017) menjelaskan situasi dimana Lin pamit kepada Om Bagoes dan staf yang ada di studio tempatnya bekerja. Referensi penggunaan persona pronomina “dia” untuk menggantikan nama orang ketiga yang bersifat tunggal yaitu “Lin”. Referensi persona “dia” berupa endofora bersifat anafora yang

antesedennya berada disebelah kiri.

8) Referensi Persona “Mereka”

Referensi kata ganti orang ketiga yang bersifat jamak juga digunakan dalam novel ini. Sesuai dengan data (018,019, 020) sebagai berikut.

018

“Lin yang sedang asyik memperhatikan Jo, jadi menoleh. Cewek sepantaran mereka-dengan seragam berbeda- mendekat sambil tersenyum lebar kearah Lin. Dahi Lin berkerut. Matanya membulat. Dia menggaruk telinga. Siapa ya? Perasaan kenal.

(Rasa, 2022:17)

019

“Lin dan Jo di kelas XI MIA-5. Menurut mereka sih kelas paling elit, kenyataannya tetap saja kelas paling bontot di jurusan MIA. Entah kenapa, Lin mendadak yakin Putri sekelas dengannya”

(Rasa, 2022:19)

020

“Lin dan Jo hanya saling melotot, nggak bisa saling piting kerena dongkol. Mereka akhirnya menatap dinding, sesekali menatap langit-langit kelas. Setelah memastikan sisa kelas melaksanakan kewajiban dengan baik dan benar, Miss Yulia memulai pelajaran”

(Rasa, 2022:22)

Data (018,019,020) menunjukkan penggunaan pronomina persona “mereka” yang merupakan kata ganti orang ketiga bersifat jamak. Pada data (018,019,020) menunjukkan kata ganti Lin dan Jo yang berganti menjadi “mereka”. Data tersebut bersifat referensi andofora katafora, yang antesedennya berada disebelah kiri.

b. Referensi Demonstratif

Referensi demonstratif juga banyak ditemukan dalam novel Rasa karya Tere Liye ini. Referensi demonstratif adalah kata penunjuk yang digunakan untuk menunjukkan waktu dan tempat. Berikut bukti temuan data yang menunjukkan

referensi demonstratif.

1) Referensi Demonstratif “Waktu”

Referensi demonstratif waktu atau pengacuan demonstrasi waktu adalah pengacuan yang dibuktikan dengan kata tunjuk waktu, seperti di sini, sekarang, kemarin, dulu, dll. Sesuai dengan data berikut.

020

“Nanti Lin pulang agak malam, Bun.” “Bukannya minggu depan kamu UAS? Kok malah pulang malam?”

(Rasa, 2022:5)

021

“Sepagi ini di rumah sederhana itu, Lin sarapan bareng Bunda dan Adit, kakak laki-lakinya. Baru pukul 06.00. cahaya matahari pagi menyemburat indah. Menimpa genteng dan tiang-tiang antenna televisi yang menjulang dari atap-atap rumah kompleks.”

(Rasa, 2022:6)

022

“Dengan kecepatan tinggi seperti desingan peluru. P-u-t-r-i? Putri? Ingatan itu kembali menerobos masa lalu. Mencungkil semua kenangan indah. Ah, iya! Putri teman SD-nya. Teman sekelas. Semeja. Putri yang mendadak pindah sekolah waktu kelas lima SD dulu.”

(Rasa, 2022:17)

023

“Lonceng istirahat jam sembilan berbunyi nyaring. Membahana memenuhi lorong-lorong sekolah. Lin langsung memblokir meja tempat Putri duduk. Menatap galak cowok mana saja yang mau mendekat, mau iseng kenalan. Teman cowok sekelas berteriak sebal melihat Lin sok jago menghalangi. Mengomel. Beranjak pergi.”

(Rasa, 2022:25)

024

“Matahari di luar semakin turun. Bersiap istirahat. Sore datang menjelang. Langit terlihat buram kemerah-merahan. Lin mengucek matanya. Bangkit berdiri. Sudah hampir dua jam dia nonstop menggerakkan *mouse* komputer.”

(Rasa, 2022:38)

Data (020,021,022,023, dan 024) menunjukan penggunaan referensi demonstratif atau pengacuan waktu. Dibuktikan dengan penggunaan kata yang menunjuka waktu kejadian. Pada data (020) konteks situasinya yaitu pada saat

Bunda bertanya pada Lin waktu pulang kerja Lin di studio Om Bagoes.

Penggunaan demonstratif terletak pada kata “malam” yang menunjukkan waktu pulang Lin bekerja.

Pada data (021) situasi yang ditunjukkan adalah suasana pagi yang selalu dialami oleh keluarga Lin yaitu untuk sarapan bersama di pagi hari. Referensi demonstrasi waktu ditunjukkan pada penggunaan “pukul 06.00” dan “pagi” waktu sarapan keluarga Lin.

Data (022) menunjukkan situasi ketika Lin bertemu dengan temannya SD yang dulu pindah saat kelas lima, Lin mengalami pemutaran kilas balik atau mengingat masa lalu guna mengingat Putri teman masa SD-nya. Referensi demonstrasi waktu di tunjukan pada kata “masa lalu” yaitu istilah untuk mengingat kembali masa yang telah terlewati.

Sedangkan pada data (023) situasi yang ditunjukkan ketika bel sekolah berbunyi untuk menandakan bahwa waktu istirahat sekolah dimulai. Referensi demonstrasi waktu di tandai pada “jam sembilan berbunyi nyaring” waktu yang ditunjukkan pada saat jam sembilan waktu istirahat.

Data yang terakhir (024) yaitu menceritakan situasi waktu Lin bekerja mengedit foto dan waktu sudah menunjukkan sore hari sehingga waktunya istirahat. Referensi demonstrasi waktu ini ditandai pada kata “sore” dan “dua jam”.

2) Referensi Demonstratif “Tempat”

Referensi demonstratif tempat adalah kata penunjukan yang menunjukkan tempat. Seperti di sini, di sana, atau nama daerah/kota. Seperti data berikut.

025

“Beliau menyelesaikan ceramah. Memperkenalkan Putri. Sari Putri,

pindahan dari SMA di Bali. Anak-anak cowok, seperti biasa, noraknya minta ampun. Bersuit-suit menggoda. Tidak peduli tatapn galak Miss Yulia.”

(Rasa, 2022:24)

Pada data (025) menjelaskan tentang Sari Putri anak pindahan dari SMA di Bali ke sekolah Lin. Referensi demonstratif di data (025) ditandai dengan penggunaan nama kota/daerah yaitu “Bali”

026

“Orang-orang berlalu-lalang di jalan dengan wajah dongkol. Keringat mengucur deras. Panasnya minta ampun. Begitu juga teman-teman Lin yang baru bubar sekolah. Berlarian menuju halte.”

(Rasa, 2022:29)

Pada data (026) menjelaskan situasi Lin dan teman-temannya yang berpanas-panasan di luar menuju halte karena sudah pulang sekolah. Referensi demonstratif yang digunakan pada data (026) adalah penunjukan tempat yaitu “Halte”.

027

“Sebenarnya sama saja sih.” Putri bicara lagi. “Sama apanya?” “Di SMA gue di Bali juga gitu. Tapi di SMA kalian kayaknya lebih seru deh.” “Lebih seru apanya?” “Di sini guru-gurunya bagus. Guru-guru yang memegang teguh soal kebanggaan, kehormatan.”

(Rasa, 2022:31)

Pada data (027) menunjukkan situasi Lin, Putri, dan Jo sedang berbincang di waktu istirahat. Referensi demonstrasi pada data (027) yaitu demonstrasi tempat yaitu “Bali”.

028

“Oh, ini disuruh kasih frame pemandangan. Yang ngasih file tadi baru pulang bulan madu. Mereka maunya latar belakangnya dibikin keren.” Staff editing itu tertawa. “mereke bulan madunya ke Ujung Kulon, tapi minta dikasih latar belakang luar negeri. Seperti Menara Eiffel, Gunung Fujiyama, bunga sakura, air terjun Niagara, pokoknya semacam itulah. Biar kelihatan hebat benar *honeymoon* mereka.”

(Rasa, 2022:38)

Data (028) menjelaskan tentang Lin yang bekerja sebagai tukang edit foto, menerima pesanan untuk edit latar foto. Referensi demonstratif dalam data (028) adalah tempat untuk *haneymoon* yaitu “Menara Eiffel, Gunung Fujiyama, bunga sakura, air terjun Niagara”.

c. Referensi Komparatif

Referensi komparatif adalah referensi yang menunjukkan perbandingan sesuatu, dalam hal kesamaan atau perbedaan. Contohnya, seperti, sama, identik, bagai, tidak berbeda dengan, dan sebagainya. Sebagai data berikut.

029

“Ya iyalah. Gue dan Putri dulu sama seperti lo dan gue. Teman semeja.” Lin tertawa lebar. “Juga sama dalam urusan PR, nggak?” Jo bertanya kesal. “Maksud lo?” “Ya semacam tadi, lo ngasih sontekan yang salah buat Putri.”

(Rasa, 2022:25)

030

“Santi mengangkat bahu. Tidak peduli. Lin dan Jo saling lirik. Nyengir. Tertawa. Pasti urusan perang saudara. Sejak kapan coba, Sinta-Santi nggak bareng begini? Bukankah mereka selalu kompak? Ke mana-mana pasti bareng. Di mana ada Santi, di situ ada Sinta. Dan sebaliknya. Macam *teve* dan *remote*. Atau ponsel dan kabel *chaeger*.”

(Rasa, 2022:55)

Data (029, 030) merupakan data yang termasuk dalam referensi komparatif. Referensi komparatif merupakan referensi yang menunjukkan perbandingan. Pada data (029) menunjukkan persamaan yang Lin alami dan Lin ceritakan pada Jo, saat dulu Lin sebangku dan berteman baik dengan Putri murid pindahan di sekolah Lin. Referensi komparatif di tunjukan pada bagaian “Gue dan Putri dulu **sama seperti** lo dan gue”.

Data (030) referensi komparatifnya di tunjukan pada perbandingan antara

si kembar “Sinta-Santi” yang di bandingkan atau di ibaratkan seperti “*teve* dan *remote*” yang selalu bersama tidak terpisahkan satu sam lain.

2. Subtitusi

Menurut Sumarlam (2009:29) subtitusi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebutkan) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Subtitusi diklasifikasikan menjadi empat macam yaitu, subtitusi nomina, subtitusi verba, subtitusi frasal, dan subtitusi klausal. Pada novel Rasa karya Tere Liye hanya terdapat subtitusi nomina dan verba saja sesuai dengan data berikut.

a. Subtitusi Nominal

Subtitusi nominal merupakan pergantian nomina dengan kelompok nomina lainnya (kata benda). Sesuai dengan data berikut.

031

“Lin belum bisa pulang. Dia harus buru-buru ke studio Om Bagoes. Senangnya, Topan datang menjemput lagi. Jadi Lin nggak akan keringetan maik angkot. Mercy perak itu sudah terparkir rapi di halaman sekolah. Jo, Lin, dan Putri bergegas naik. Mobil meluncur menuju jalanan.”
(Rasa, 2022:66)

032

“Mata Lin langsung membulat. Asyik! Biasanya dia pesan soto, bubue ayam, sate, atau apalah di depan studio. Sekarang malah dapat logistik gratis dari Om Bagoes. Waduh, mana rantangnya ada dua. *Full* dengan nasi, semur ayam, telur balado, sayur nangka, sambal, emping, dan jeruk. Mulut Lin segera bersimbah liur.”
(Rasa, 2022:34)

Pada data di atas menunjukkan penggunaan substitusi nominal yang ada dalam novel Rasa karya Tere Liye, yang di tandai dengan substitusi yang

digunakan untuk kata ganti benda. Data (031) menunjukkan situasi Lin yang sudah pulang sekolah dan buru-buru pulang untuk melanjutkan ke tempat kerja di studio Om Bagoes, Lin menunggu di depan sekolah bersama Jo dan Putri tak lama Topan, kaka Jo datang menjemput. Substitusi pada data (031) ditunjukkan pada penggantian “*Mercy perak*” menjadi “mobil” yaitu penggantian verba atau kata benda.

Data (032) menjelaskan situasi tentang saat Lin baru sampai di studio Om Bagoes di waktu jam makan siang, lalu Om Bagoes memberikan rantang yang berisi makanan yang di bawakan oleh istrinya. Substitusi pada data (032) ditunjukkan pada kata “*logistik*” yang disubstitusikan dari “*nasi, semur ayam, telur balado, sayur nangka, sambal, emping, dan jeruk*” yang berisikan penjelasan makna dari “*logistik*”.

b. Substitusi Verba

Substitusi verba merupakan penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lainnya yang juga berkategori verba.

Substitusi verba ditunjukkan dari data (033) berikut

033

“Kalian juga sering begitu, kan? Mengerjakan PR di kelas. Ulangan suka nyontek. Apa-apa nyontek. Aduh! Kelakuan Jo mirip banget dengan politikus, pejabat, atau birokrat yang suka KKN. KKN? Iya. Korupsi Kolusi Nepotisme itu lho. Jo juga KKN. Kecil-Kecil Nyontek. Eh, kok ngomongin politik?”

(Rasa, 2022:16)

Pada data (033) menunjukkan situasi Jo yang sedang menyontek PR Lin, lalu Lin membandingkan sifat menyontek Jo dengan sifat pejabat yang KKN (Korupsi Kolusi Nepotis). Pada data (031) yang menunjukkan data substitusi pada

kata “politikus, pejabat, atau birokrat” yang di substitusikan pada bagian akhir yaitu menjadi “politikus”.

3. Ellipsis

¹ Ellipsis adalah salah satu kohesi gramatikal dengan proses penghilangan atau pemunculan kembali satuan-satuan bahasa sehingga dengan mudah dipahami. ⁹ Ellipsis juga merupakan unsur kosong (*zero*) dimana unsur yang sebenarnya dihilangkan atau disembunyikan dengan sengaja. Sesuai dengan data yang di temukan dalam novel Rasa karya Tere Liye berikut.

034

“Bunda duduk di depan Lin tertawa. Mendorong piring berisi pisang goreng. “Kamu masih mau nambah?” ling menggeleng. “Makan saja.” “Nggak ah, Lin sudah kenyang.”

(Rasa, 2022:6)

Pada data (34) menjelaskan tentang Lin yang ditawari pisang goreng oleh Bunda. Wacana yang di lepaskan atau yang di elipsis ada “*pisang goreng*” pada wacana “*kamu masih mau nambah Ø?*”. Jika diperluas akan menjadi “*Bunda duduk di depan Lin tertawa. Mendorong piring berisi pisang goreng. “Kamu masih mau nambah **pisang goreng?**” ling menggeleng. “Makan saja.” “Nggak ah, Lin sudah kenyang*”. Pada data (034) termasuk elipsis nomina yaitu pelepasan yang terjadi pada kata benda yaitu pada “*pisang goreng*”.

035

“Perasaan selama Ibu mengajar di sekolah ini, kamu sering banget menjatuhkan penghapus. Ini ya, Ibu sudah kasih tali biar nggak jatuh lagi.” Miss Fransiska serius banget mengulurkan penghapus yang sudah diikat tali.”

(Rasa, 2022:65)

Data (035) terjadi saat Lin berada dikelas ketahuan sedang bergurau di

kelas waktu jam pembelajaran. Pada wacana data (035) elipsi terletak pada “*penghapus*” pada bagian wacana “*Ibu sudah kasih tali biar nggak jatuh lagi Ø*”. Jika dijabarkan akan menjadi “*Perasaan selama Ibu mengajar di sekolah ini, kamu sering banget menjatuhkan penghapus. Ini ya, Ibu sudah kasih tali biar nggak jatuh lagi **penghapusnya**.*” *Miss Fransiska serius banget mengulurkan penghapus yang sudah diikat tali*”. Elipsis pada bagian “*penghapus*” termasuk dalam elipsis nomina yang dilepaskan berupa kata benda.

036

“Jo melaporkan *sponsorship* baru dari salah satu operator ponsel. Perusahaan itu bakal jadi sponsor utama. Nah, kalau yang ini murni didapat Jo tanpa koneksi bokapnya. Kerja keras tim dana. Lagian acara itu memang layak jual kok.”

(Rasa, 2022:90)

Pada bukti data (036) menunjukkan tentang Jo dan tim dana yang berhasil mendapatkan *sponsorship* dari operator ponsel tanpa bantuan ayahnya yang digunakan untuk tambahan dana kegiatan lomba foto. Pada data (036) dapat dibuktikan pelepasannya pada bagian wacana “*Perusahaan itu Ø bakal jadi sponsor utama*” pada konstituen Ø dapat diisi dengan “*operator ponsel*”. Jika diperluas akan menjadi “*Jo melaporkan sponsorship baru dari salah satu operator ponsel. Perusahaan operator ponsel bakal jadi sponsor utama. Nah, kalau yang ini murni didapat Jo tanpa koneksi bokapnya. Kerja keras tim dana. Lagian acara itu memang layak jual kok.*”

037

“Lin dengan begonya pelan menggeleng. Kalau soal edit foto sih mengerti. Apa susahnyanya? Itu memang pekerjaannya. Tapi soal kasih yang terbaik, terus hanya dalam waktu setengah jam dia harus balik lagi ke ruang kerja Om Bagoes, bertemu dengan seseorang... itu Lin nggah ngerti.”

(Rasa, 2022:95)

Data (037) menunjukkan situasi saat diminta mengedit foto oleh Om Bagoes. Pelepasan atau elipsis pada data (037) ditunjukkan pada bagian “*Apa susahnya? Itu Ø memang pekerjaannya*” pada bagian konstituen Ø dapat diisi dengan “*edit foto*”. Jika diluaskan menjadi “*Lin dengan begonya pelan menggeleng. Kalau soal edit foto sih mengerti. Apa susahnya? **Edit foto** memang pekerjaannya. Tapi soal kasih yang terbaik, terus hanya dalam waktu setengah jam dia harus balik lagi ke ruang kerja Om Bagoes, bertemu dengan seseorang... itu Lin nggah ngerti.*”

038

“Pagi ini Adit berangkat bareng Sophi. Lin bedehem di halamam rumah. Menggoda pasangan baru itu. Sophi hanya tersenyum, melambaikan tangan. Cepat sekali kemajuan hubungan mereka ya? Adit juga nggak terlalu malu-malu lagi, meski mukanya masih merah. Mereka berjalan terpisah satu meter. Saling melirik, tersenyum, entah membicarakan apa. Yang pasti, sinar matahari pagi kalah cerah dibanding mereka.”

(Rasa, 2022:111)

Pada data (038) menunjukkan situasi Lin yang berada di halaman rumah melihan dan menggoda pasangan baru yaitu Adit dan Sophi. Pada data (038) yang menunjukkan konstituen berada pada “*Lin bedehem di halamam rumah. Menggoda pasangan baru itu Ø.*” Jika diluaskan menjadi “*Pagi ini Adit berangkat bareng Sophi. Lin bedehem di halamam rumah. Menggoda pasangan baru **Adit dan Sophi**. Sophi hanya tersenyum, melambaikan tangan. Cepat sekali kemajuan hubungan mereka ya? Adit juga nggak terlalu malu-malu lagi, meski mukanya masih merah. Mereka berjalan terpisah satu meter. Saling melirik, tersenyum, entah membicarakan apa. Yang pasti, sinar matahari pagi kalah cerah dibanding mereka.*”

4. Konjungsi

Konjungsi merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Pada data temuan tidak sedikit dialog atau narasi dalam novel Rasa karya Tere Liye digunakan, sesuai dengan data berikut.

a. Konjungsi Eksesif “*malah*”

Konjungsi kelebihan atau sering disebut dengan konjungsi eksesif.

Konjungsi ini berfungsi guna menjelaskan keadaan yang melampaui ketentuan atau kebiasaan semestinya. Sesuai data berikut.

039

“Nanti Lin pulang agak malam, Bun” “Bukannya minggu depan kamu UAS? Kok malah pulang malam?”

(Rasa, 2022:5)

040

“Sejak Ayah pergi, Adit menjadi kepala keluarga. Berusaha mati-matian membuat keluarga itu setiap hari terlihat menyenangkan. Aduh, sekarang malah Adit yang nggak bisa ikut makan malam seperti biasa.”

(Rasa, 2022:11)

Pada data (039) menjelaskan situasi saat Lin memberi tahu Bundanya jika Lin akan pulang malam. Data (039) terdapat konjungsi eksesif yang bersifat kelebihan, sehingga kata “*malah*” memberikan penekanan dalam wacana. Data (039) penggunaan konjungsi “*malah*” pada wacana “*Bukannya minggu depan kamu UAS? Kok malah pulang malam?*” jika konjungsi “*malah*” dihilangkan maka penekanannya kurang.

Data (040) menunjukkan Lin yang sedang kesal karena Adit kakanya melewatkan makan malam yang sudah dibiasakan dalam keluarganya.

Penggunaan konjungsi “*malah*” dapat menegaskan bahwa kebiasaan makan

malam itu tidak boleh ditinggalkan, dengan adanya konjungsi “*malah*” membuat wacana (040) menjadi lebih terlihat rasa kesal yang dirasakan oleh Lin.

7
b. Konjungsi Pertentangan “*tapi, namun*”

Konjungsi pertentangan merupakan kata yang menghubungkan dua hal yang bertentangan. Seperti data berikut.

041

“Iya. Misalnya nih, wajahnya jerawat, tapi minta hasilnya fotonya mulus. Padahal di mana-mana tuh ya, keren-nggak-nya foto kan tergantung yang difoto, bukan editan. Photoshop-nya. Kebanyakan pakai aplikasi jahat sih, jadinya begitu deh.”

(Rasa, 2022:5)

042

“Nggak gede? Itu menurut pendapat Lin. Kak Adit itu hanya ketinggian gaya. Gaji kecil, tapi modisnya minta ampun. Coba bayangkan, sejak Kak Adit kerja, memangnya pernah dia traktir Lin makan? Atau nggak nonton di bioskop? Atau pergi jalan-jalan ke manalah. Nggak pernah. Jadi pasti gajinya kecil, kan? Demikian kesimpulan versi Lin.”

(Rasa, 2022:7-8)

043

“Lin tertawa. Iyalah, Adit pasti malas. Bukan malas bareng Lin, tapi malas bareng teman-teman sekolah Lin. Teman-teman sekolah Lin tuh standar anak remaja: suka jail dan berisik di angkot. Apalagi mereka tahu Adit kakanya Lin. Tambah ganjen deh mereka. Bisik-bisik nggak jelas, sambil sibuk melirik Adit”

(Rasa, 2022:8)

Pada data wacana di atas (041,042,043) penggunaan kata “*tapi*” menjadi penanda adanya konjungsi pertentangan yang menunjukkan ketidakserasian yang ada dalam wacana tersebut. Pada data (041) ketidakserasian atau pertentangan antara kenyataan bahwa “wajahnya jerawat” namun, ingin diedit dan “minta hasilnya fotonya mulus”. Ketidakserasian pada data (041) ditandai dengan adanya konjungsi pertentangan yaitu “*tapi*”. Begitu pula dengan data (042) yang menunjukkan pertentangan antara kenyataan tentang “*gaji kecil*” dengan gaya hidup

yang “*modisnya minta ampun*” pertentangan dua hal yang tidak sesuai dan berketebalikan menjadikan konjungsi petentangan “*tapi*” hadir dalam klausa tersebut.

Data (044) konjungsi petentangan “*tapi*” digunakan untuk menekankan bahwa ketidakserasian sikap yang ditandai pada klausa “*Bukan malas bareng Lin*” lalu di jelaskan dengan “*malas bareng teman-teman sekolah Lin*”

c. Konjungsi Sekuensial (urutan) “*terus, kemudian*”

Konjungsi sekuensial atau urutan merupakan konjungsi yang menghubungkan antar kalimat yang maknanya berhubungan dengan waktu atau urutan kejadian. Sesuai dengan data berikut.

045

“Adit berangkat lebih dulu. Membawa ransel laptopnya. Seperti biasa dia naik angkot, kemudian lanjut naik Trans Jakarta.”

(Rasa, 2022:11)

Pada data (045) menunjukan penggunaan konjungsi sekuensial yang menghubungkan dua kalimat yang bermakna urutan kejadian. Pada klausa “*Seperti biasa dia naik angkot*” merupakan klausa yang menunjukan adanya konjungsi hubungan kejadian yang akan di tunjukan oleh klausa selanjutnya yaitu “*lanjut naik Trans Jakarta*”. Konjungsi sekuensial menyatukan kedua klausa tersebut menjadi urutan kejadian.

d. Konjungsi Aditif “*juga, dan*”

Konjungsi aditif yaitu hubungan kata yang menggabungkan kata atau kalusa yang berstatus sama dan berfungsi menggabungkan dua kata, kalau, dan

kaliman yang memiliki kedudukan yang setara. Sesuai dengan data berikut.

046

“Dulu Adit mesti membiayai kuliah sendiri. Dia jadi looper koran, tukang fotokpi, apa saja. Lin juga. Sejak SMP dia bekerja di studio foto itu, yang sekarang sedang diomongin, milik Om Bagoes sepupu Bunda.”

(Rasa, 2022:9)

Pada data (046) menunjukkan penggunaan konjungsi aditif yang berfungsi untuk menghubungkan kata dan klausa. Data (046) penggunaan “juga” sebagai pehubung kata atau nama “Lin” dengan klausa setelahnya yaitu “*Sejak SMP dia bekerja di studio foto itu, yang sekarang sedang diomongin, milik Om Bagoes sepupu Bunda.*” Konjungsi aditif di data (043) berfungsi sebagai penghubung.

047

“Lin amat berbakat merekayasa (eh, maksudnya mengilang) foto. Mulai dari memberikan efek cahaya (*lighting*), bingkai alias *frame*, edit warna, fokus, *tone*, dan sebagainya. Nggak ngerti juga?”

(Rasa, 2022:9)

Pada data (047) menunjukkan konjungsi aditif berupa kata “*dan*” yang berfungsi untuk menggabungkan kata dan klausa selanjutnya. Konjungsi aditif di tunjukan untuk menggabungkan kalimat “*bingkai alias frame, edit warna, fokus, tone*” dengan kalimat setelahnya “*sebagainya. Nggak ngerti juga?*”. Konjungsi aditif berfungsi sebagai penambahan.

e. Konjungsi “*meskipun*”

Konjungsi kosesif adalah kata hubung untuk menyatakan keadaan berlawanan dari apa yang dijelaskan. Sesuai dengan data berikut.

048

“Awalnya Lin kacung. Hanya *office boy*- meskipun Lin cewek. Apa sih yang bisa dilakukan anak SMP? Paling hanya bersih-bersih, disuruh beli makanan, beres-beres. Belakangan pangkat Lin naik. Kerens lho.”

(Rasa, 2022:9)

Data (048) merupakan konjungsi konsesif yang menunjukkan kata yang berlawanan dibuktikan pada data (048) penggunaan konjungsi konsesif “*meskipun*” untuk menunjukkan berlawanan kata “*office boy*” untuk Lin yang cewek.

f. Konjungsi Ekseptif “*kecuali*”

Konjungsi ekseptif atau konjungsi pengecualian adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih untuk menyatakan proses, cara, perbuatan mengecualikan. Sesuai dengan bukti data berikut.

049

“Di rumah itu tidak ada yang suka nonton televisi. Ponsel Lin juga sering kehabisan data, jadi dia tidak main internet di rumah – kecuali di studio Om Bagoes.”

(Rasa, 2022:76)

Data (049) membuktikan tentang konjungsi ekseptif yaitu pengecualian, pada data (049) pengecualian ditunjukkan pada bagian “di studio Om Bagoes”, artinya selain di studio Om Bagoes maka hal tersebut tidak dilakukan.

g. Konjungsi Sebab – Akibat

Konjungsi sebab-akibat merupakan kata hubung yang digunakan untuk menyatakan sebab dan akibat seperti, sebab, karena, maka, makanya. Seperti data berikut.

050

“Meski panas, Lin tumben tidak mengeluh. Gimana mau mengeluh, Lin

sekarang nangkring dengan nyaman di dalam mobil Mercy milik Jo. Dingin. *Bbrrr!* Tadi Topan, Kakak Jo, datang menjemput. Maka Lin sedikit pun tidak keberatan nebeng. Juga Putri.”

(Rasa, 2022:29)

Pada data (050) menunjukkan penggunaan konjungsi sebab – akibat.

Dibuktikan dengan penggunaan konjungsi “*maka*” yang menunjukkan akibat yang terjadi. Sebab yang di tunjukan pada data (050) adalah “*Meski panas, Lin tumben tidak mengeluh. Gimana mau ngeluh, Lin sekarang nangkring dengan nyaman di dalam mobil Mercy milik Jo*” akibatnya “*Lin sedikit pun tidak keberatan nebeng*”.

051

“Entah karena kebanyakan makan, entah karena lagi *happy*, malam itu Lin mimpi aneh sekali.”

(Rasa, 2022:109)

Data (051) menunjukkan penggunaan konjungsi sebab-akibat dengan menggunakan kata hubung “*karena*”. Dibuktikan pada kalimat “*Entah karena kebanyakan makan, entah karena lagi happy*”.

h. Konjungsi Optatif (Harapan)

Konjungsi optatif adalah kata hubung yang berfungsi untuk menggabungkan antar kalimat yang berisikan harapan atau doa. Berikut konjungsi optatif dalam wacan novel.

052

“Lo pasti sekelas sama gue, Put!” Lin berteriak. Putri yang sudah sampai di ambang pintu kelas menoleh. Mengangkat jempolnya, tertawa. *Semoga*. Lin tertawa lebar.”

(Rasa, 2022:19)

Data (049) menunjukkan situasi Lin yang bertemu dengan teman lamanya

yaitu Putri siswi pindahan dari Bali, Lin berharap mereka kembali satu kelas. Pada data wacana (049) menunjukkan konjungsi optatif atau konjungsi harapan dimana kata yang digunakan yaitu “*semoga*” yang diucapkan dalam hati oleh Putri.

B. Deskripsi Aspek Leksikal pada Novel Rasa Karya Tere Liye

Aspek leksikal atau kohesi leksikal ialah hubungan antarunsur dalam wacana secara semantis (Sumarlam, 2003:34). Aspek leksikal meliputi : (1) *Repetisi* (Pengulangan), (2) *Sinonim* (Padan Kata), (3) *Antonim* (Lawan Kata), (4) Hiponimi, (5) *Kolokasi* (Sanding Kata), dan (6) *Ekuivalensi*

a. Repetisi (Pengulangan)

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual berupa kata, frase, kalimat yang sama pada kalimat berikutnya untuk memberikan tekanan pada konteks yang sesuai. Berikut uraian datanya.

053

“Kuping lo ditaruh di mana sih waktu Miss Yulia bilang minggu lalu?” “Kuping lo juga ditaruh di mana? Kenapa mau-maunya jiplak PR salah! Kenapa nggak protes tadi pas nyontek!”

(Rasa, 2022:21)

Pada data wacana (053) menjelaskan situasi Lin ydan Jo yang sedang berdebat karena salam mengerjakan PR dari Miss Yulia. Data (052) menunjukkan pengulangan pada frasa “*Kuping lo ditaruh di mana*” frasa tersebut diulangi guna memberikan penekanan pada wacana tersebut.

054

“Ya iyalah! SMA 1 kan beberapa mata pelajarannya memang pakai bahasa pengantar bahasa Inggris, termasuk pelajaran Kimia. Cas-cis-cus! Nah, Miss Yulia tuh pelafalan bahasa Inggrisnya mantap banget. Sudah pintar Kimia, pintar bahasa Inggris pula. Tapi, hanya soal disiplin itu yang bikin keki. Dikit-dikit hukuman. Dikit-dikit PR. Dikit-dikit ulangan.”

(Rasa, 2022:22)

Pada data di atas, konteks situasinya adalah Lin yang menjelaskan kenapa pembelajaran Kimia yang diajarkan Miss Yulia memakai bahasa Inggris, dan Lin juga memberi tahu hebatnya Miss Yulia dalam berbahasa Inggris. Namun, Miss Yulia sering kali memberi hukuman, PR, dan juga ulangan karena ke disiplinannya. Data (054) menunjukkan penggunaan repetisi *epizeuksis* atau pengulangan pada kata. Pengulangan kata yaitu pengulangan kata yang dilakukan secara terus menerus yang dianggap penting, pada data (054) repetisinya atau pengulangan kata ditunjukkan pada kata “*bahasa Inggris*” dan “*Kimia*”. Penggunaan repetisi ini guna menekankan kata penting yang ada dalam sebuah wacana, dengan ditekankan pada bagian “*bahasa Inggris*” dan “*Kimia*” karena ini kata penting atau kunci dari wacana itu.

055

“Wuih, norak! Sementara Mr. Theo (panggilan sayang Mr. Tuannakotta) sibuk menjelaskan rumus-rumus di depan, anak-anak cewek di kelas Lin sibuk menjelaskan rumus-rumus cinta di dalam hati. Dasar pada genit. Mentang-mentang Mr. Theo ganteng.”

(Rasa, 2022:29)

Konteks situasi yang ada dalam data (055) ialah situasi ketika Mr. Theo menjelaskan rumus-rumus fisika di kelas Lin, namun para anak-anak cewek kelas Lin ribut sendiri dengan rumus-rumus cinta mereka kepada Mr. Theo. Pada data (054) menggunakan repetisi pengulangan kata yaitu “*rumus-rumus*” pada klausa bagian awal “*Wuih, norak! Sementara Mr. Theo (panggilan sayang Mr. Tuannakotta) sibuk menjelaskan rumus-rumus di depan*” dan diulangi lagi pada klausa selanjutnya “*anak-anak cewek di kelas Lin sibuk menjelaskan rumus-rumus cinta di dalam hati*”.

b. Sinonim (Padan Kata)

Sinonim ialah hubungan antar kata yang memiliki makna sama. Menurut Chaer (1990:85) sinonim diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama atau ungkapan yang mananya kurang lebih sama dengan ungkapan lain.

Berikut data yang mengandung sinonim dalam novel Rasa karya Tere Liye.

056

“Juga Jo! Jo kan menjiplak PR yang salah. Tanpa ekspresi, Miss Yulia juga menunjuk sudut ruangan. Mengkal sekali Jo menggeser kursi, beranjak berdiri.”

“Lain kali, kamu kalau menyontek yang cerdas, Joan! Ibu nggak suka lihat kamu begini. Sudah nyontek, *bodoh*, lagi.” Miss Yulia melipat buku PR Jo dan Lin. Menyitanya.”

(Rasa, 2022:20-21)

Berdasarkan data (056) konteks situasinya adalah ketika Jo menyontek PR Lin namun PR yang di kerjakan dan di kumpulkan ternyata berbeda halaman, sehingga membuat Jo dan Lin di hukum oleh Miss Yulia. Dari data (056) penggunaan kata “*menjiplak*” pada ktipan diatas bersinonim atau padan kata dengan “*menyontek*”.

057

“Itu belum apa-apa, Put. Tahu nggak, kadang di kelas ada cewek-cewek yang berantem Cuma gara-gara cowok. Ngegosip. Ngerumpi. Dan seterusnya, dan seterusnya.”

(Rasa, 2022:30)

Situasi pada data (057) terlihat bahwa Lin, Jo, dan Putri sedang mengobrol saat menuju perjalanan pulang di mobil jemputan Jo. Data di atas (057) menunjukkan penggunaan sinonim atau pada kata “*ngegosip*” yang bersinonim dengan kata “*ngerumpi*” yang sama sama memiliki makna berbagi informasi

dalam bahasa gaul.

058

“Percaya atau tidak, kebanyakan pekerjaan Lin hanya membereskan foto yang seperti itu. Artinya apa? Artinya, orang Indonesia banyak yang jerawat, eh! Makanya, dokter spesialis kulit kaya raya. Lin pernah ikut Jo dan Mamanya ke dokter kulit. Pengunjungnya bejibun. Mana tarifnya gila-gilaan.”

(Rasa, 2022:37)

Situasi pada data (058) menyatakan bahwa Lin yang sedang menceritakan bahwa pekerjaannya edit foto itu lebih cenderung menghilangkan jerawat dan Lin juga menceritakan bahwa pernah di ajak Jo dan Mamanya ke dokter spesialis kulit. Pada Data (058) penggunaan sinonim terdapat pada profesi ”*dokter kulit*” dan “*spesialis kulit*” dalam sinonim tersebut memiliki padan kata yaitu sama-sama mengobati dan konsultasi perihal kulit.

6

c. Antonim (Lawan Kata)

Antonim adalah lawan kata, hubungan antar kata yang berlawanan (beroposisi). Antonim disebut juga oposisi makna. Antonim juga diartikan sebagai satuan lingual yang memiliki makna yang berlawanan atau beroposisi dengan satuan lingual lainnya (Sumarlan, 2009). Sesuai dengan data berikut.

059

“Guru baru, pelajaran baru. Mr. Tuannakotta mengambil alih pelajaran. Menjelaskan rumus-rumus fisika di depan. Ini juga jadi bahan keributan. Bukan anak-anak cowok, melainkan anak-anak cewek.”

(Rasa, 2022:29)

Data (059) menggambarkan situasi ketika pergantian jam pembelajaran, yang sebelumnya waktu istirahat kini setelah istirahat diisi pembelajaran Fisika oleh Mr. Tuannakotta. Penggunaan antonim dalam data (059) adalah antonim

yang memiliki hubungan atau bersifat melengkapi. Antonim dari data tersebut adalah “*guru*” dan “*anak-anak*” (murid) . Antonim tersebut bersifat melengkapi guna keselarasan kalimat.

060

“Dulu Adit mesti membiayai kuliah sendiri. Dia jadi loper koran, tukang fotokpi, apa saja. Lin juga. Sejak SMP dia bekerja di studio foto itu, yang sekarang sedang diomongin, milik Om Bagoes sepupu Bunda.”

(Rasa, 2022:9)

Data (060) menjelaskan situasi dulu Adit mencari uang untuk biaya kuliah dengan pekerjaan apa saja yang ada, Lin pun juga sama begitu namun sekarang Lin sudah mempunyai pekerjaan yang tetap di studio foto Om Bagoes. Antonim dalam data (060) adalah “*dulu* dan “*sekarang*”. Antonim dari data tersebut termasuk dalam antonim mutlak yang menjelaskan tentang waktu yang mutlak “*dulu*” merupakan waktu yang telah lampau, sedangkan “*sekarang*” adalah waktu yang sedang terjadi.

d. Hiponimi

Kata yang memiliki makna berupa ¹⁰ bagian dari kata yang lain disebut dengan hiponimi. Hiponimi dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Satuan lingual yang berhiponemi disebut “hiponimi” atau “superordinat”. Sesuai dengan data berikut.

061

“Satu jam berlalu. Anak-anak kembali memelotot, memperhatikan persamaan kimia benzana, pentana, oktana, heksana, dan na-na-na lainnya di papan tulis. Rumus-rumus kimia yang ditulis Miss Yulia sedikit banyak menghabiskan energi jain mereka.”

(Rasa, 2022:24-25)

Situasi di data (061) menjelaskan tentang Miss Yulia yang mengajarkan persamaan kimia di kelas Lin. ⁷⁷ Hiponimi merupakan satuan bahasa yang dianggap sebagai bagian dari makna satuan lingual lainnya. Data (061) yang berhiponimi adalah “*persamaan kimia*” lalu “*benzana, pentana, oktana, heksana, dan na-na-na*” adalah kata yang masuk dalam hiponimi “*persamaan kimia*”.

¹⁶
e. **Kolokasi Kata (Sanding Kata)**

Kolokasi atau sanding kata asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kolokasi kata yang digunakan dari kata umum ke khusus, kata-kata yang berkolokasi cenderung dipakai dalam kelompok (jaringan/dominan) tertentu, misalnya aktivitas dalam dunia pendidikan, misalnya guru, pendidik, siswa, kurikulum, silabus, RPP, dan lainnya. Kolokasi pada wacana novel sebagai berikut.

062

“Dia siap mengutak-atik foto. Kasus pertama Lin adalah foto orang jerawat. Ah, ini mah gampang. Tinggal di-*clone stamp*. Sederhana, tinggal dibersihkan jerawatnya, ditimpa dengan warna kulit sekitar (namanya *cloning*), pakai *software* photoshop. Sekejap, sudah mulus. Bersih tuntas. Kemudian cahaya muka orang yang ada di foto itu dipermak sedikit. Kasih tekstur natural biar keren. Sedikit kemerah-merahan agar terlihat *fresh* dan sehat. *Lovely done*”

(Rasa, 2022: 37)

Data (062) menjelaskan tentang Lin yang mengedit foto pelanggannya yang jerawat menjadi mulus natural. Kolokasi kata pada data (062) ditunjukkan pada kata “*clone stamp*”, “*cloning*”, dan “*software photoshop*”. Kolokasi kata digunakan dari umum ke khusus dan data tersebut menunjukkan kata yang bersifat khusus untuk editing.

063

“Lensanya bergerak perlahan. Layarnya di belakangnya berkedip. *Control*

display menyala. Banyak sekali menunya. *Setting mode, contrast*, pilih ISO, dan sebagainya. Lin agak bingung.”

(Rasa, 2022:260)

Pada data (063) menggambarkan Lin yang sedang membuka kamera dengan bingung, karena sebelumnya Lin tidak memiliki kamera. Data wacana (063) menunjukkan penggunaan kolokasi kata, di buktikan dengan penggunaan “*Control display* menyala. Banyak sekali menunya. *Setting mode, contrast*, pilih ISO, dan sebagainya”. Data tersebut menunjukkan kolokasi kata dalam kamera.

f. Ekuivalensi (Kesepadanan)

Menurut Sumarlan (2009:46) ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan lingual lain dalam sebuah paradigma karena adanya proses morfologis. Salah satu proses morfologis yang dimaksud adalah afiksasi. Akibat dari proses afiksasi adalah satu bentuk asal bisa menjadi beberapa kata turunan (bentuk jadian) akibat dari proses afiksasi. Sesuai data berikut.

064

“Skenario yang hebat. Edit foto yang fantasi. Tidak percuma Lin menghabiskan sisa waktu kerjanya di studio Kemang kemarin sore untuk mengolah tiga foto tersebut. Lin meng-*crop* gambar cewek berjerawat itu, men-*delete*-nya, kemudian memindahkan fotomodel cowok aneh yang Lin temukan dalam folder foto DT dan Mas Tommy. Jadilah tiga foto Nico berpelukan dengan cowok model tersebut”

(Rasa, 2022:143)

Pada data (064) menunjukkan kepandaian Lin dalam mengedit foto.

Kesepadanan atau ekuivalensi yang diakibatkan oleh proses afiksasi dari satu bentuk asal menjadi bentuk jadian (turunan). Proses tersebut dapat ditemukan

pada data (064) yang ditunjukkan oleh kata “*menghabiskan*” yang bentuk asalnya “*habis*”, lalu pada kata “*mengolah*” yang bentuk asalnya “*olah*”, “*memindahkan*” yang bentuk asalnya “*pindah*”, “*temukan*” yang bentuk asalnya “*temu*”, dan “*berpelukan*” yang bentuk asalnya “*peluk*”.

065

“Saat Lin tiba di rumah, Bunda sedang menggunting tangkai anggrek. Kak Sophi duduk di kursi rotan di teras depan, menyusun bunga di dalam vas. Memakai kerudung, Kak Sophi terlihat cantik – seperti biasa.”

(Rasa, 2022:352)

Pada wacana (065) menunjukkan situasi ketika Lin pulang rumah melihat Bunda dan Kak Sophi di teras depan rumah. Ekuivalensi pada data (065) di tunjukan pada kata “*menggunting*” yang bentuk asalnya “*gunting*”, “*menyusun*” yang bentuk asalnya “*susun*”, dan kata “*memakai*” yang bentuk asalnya “*pakai*”. Pada data wacana (065) terdapat hubungan kesepadanan atau ekuivalensi pada wacana.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik wacana bahasa, serta menggunakan metode penelitian kualitatif guna mengetahui apa saja aspek gramatikal dan leksikal dalam novel Rasa karya Tere Liye tahun 2022. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bab IV, terdapat kohesi gramatikal dan leksikal pada novel Rasa karya Tere Liye tahun 2022. Berikut ini, simpulan hasil analisis aspek gramatikal dan leksikal pada novel Rasa karya Tere Liye.

1. Aspek Gramatikal

Aspek gramatikal pada novel Rasa karya Tere Liye tahun 2022, meliputi : (a) pengacuan (referensi), yaitu : aku, saya, kamu, kami, kita, kalian. (b) penyulihan (substitusi), (c) ellipsis (pelepasan), (d) konjungsi (kata hubung), meliputi : malah, sebab-akibat, tapi, namun, terus, kemudian, juga, dan, meskipun, kecuali, semoga.

2. Aspek Leksikal

Aspek leksikal pada novel Rasa karya Tere Liye tahun 2022, meliputi : (a) repetitis, yaitu : pembelajaran kimia,, bahasa Inggris, rumus-rumus (b) sinonim, seperti : menjiplak,, menyontek, (c) antonim, (d) hiponimi, (e) kolokasi kata, dan (f) ekuivalensi.

4 B. Implikasi

Berdasarkan dari hasil penelitian yang di dapatkan, terdapat implikasi dalam penelitian yang perlu dijelaskan lebih lanjut, antara lain meliputi: (1) untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan mengenai konsep pemakaian asepek gramatikal dan leksikal untuk menciptakan wacana yang kohesif dan koheren, (2) bagi guru Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan dalam mengajar wacana, (3) bagi siswa jenjang SMP dan SMA sederajat, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam mewujudkan cara berkomunikasi yang efektif dan efisien.

C. Saran

Dilaksanakannya penelitian berjudul “Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Novel Rasa Karya Tere Liye” adalah usaha guna mengingatkan supaya lebih paham dan memperhatikan makna dan juga penulisan.

Berdasarkan hasil dari penelitian serta sesuai dengan tujuan yang terdapat dalam penelitian, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

- 2
1. Bagi pembaca, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui fungsi dan makna wacana, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kajian kohesi gramatikal dan kohesi leksikal pada novel.
2. Bagi pendidik, peneliti menghendaki agar novel *Rasa* karya Tere Liye digunakan

untuk bahan pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, karena di dalam novel tersebut terdapat nilai moral dan sikap-sikap yang dapat dicontoh. Maka dari itu, diharapkan pendidik dapat memanfaatkan novel tersebut untuk media pembelajaran di sekolah.

3. Bagi Peneliti Lain, semoga dengan adanya penelitian “Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Novel Rasa Karya Tere Liye” ini dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya.

skripsi 1-5

ORIGINALITY REPORT

30%
SIMILARITY INDEX

29%
INTERNET SOURCES

16%
PUBLICATIONS

17%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 text-id.123dok.com 4%
Internet Source

2 repository.umpwr.ac.id:8080 3%
Internet Source

3 docplayer.info 1%
Internet Source

4 eprints.uny.ac.id 1%
Internet Source

5 Krisna Rawanti, Misriani Misriani, Achmad Wahidy. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rasa Karya Tere Liye Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMP", Journal on Education, 2023 1%
Publication

6 digilib.uns.ac.id 1%
Internet Source

7 www.scribd.com 1%
Internet Source

8 repository.unpkediri.ac.id
Internet Source

		1 %
9	adoc.pub Internet Source	1 %
10	eprints.uns.ac.id Internet Source	1 %
11	ejournal.iainbengkulu.ac.id Internet Source	1 %
12	repositori.unsil.ac.id Internet Source	1 %
13	repository.upstegal.ac.id Internet Source	1 %
14	pt.scribd.com Internet Source	1 %
15	123dok.com Internet Source	<1 %
16	kumpulanmakalahlengkap.blogspot.com Internet Source	<1 %
17	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
18	ryoutaki07.blogspot.com Internet Source	<1 %
19	simki.unpkediri.ac.id Internet Source	<1 %

20	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
21	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
22	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
23	e-journal.hamzanwadi.ac.id Internet Source	<1 %
24	Submitted to Universitas Pakuan Student Paper	<1 %
25	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
26	eprints.unram.ac.id Internet Source	<1 %
27	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	<1 %
28	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
29	imadeyudhaasmara.wordpress.com Internet Source	<1 %
30	Submitted to Universitas Amikom Student Paper	<1 %
31	Submitted to iGroup	

<1 %

32

ojs.uho.ac.id

Internet Source

<1 %

33

pealtwo.wordpress.com

Internet Source

<1 %

34

Submitted to Universitas Muria Kudus

Student Paper

<1 %

35

repo.uinsatu.ac.id

Internet Source

<1 %

36

Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

<1 %

37

Submitted to Universitas Pamulang

Student Paper

<1 %

38

id.123dok.com

Internet Source

<1 %

39

Kinasih, Anisa Tanti. "ANALISIS WACANA BERITA HILANGNYA MADDIE DALAM SITUS WWW.LEFIGARO.FR (PENDEKATAN MIKRO DAN MAKROSTRUKTURAL)", 2016

Internet Source

<1 %

40

library.binus.ac.id

Internet Source

<1 %

41

repositori.uin-alauddin.ac.id

Internet Source

<1 %

42 Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Student Paper <1 %

43 Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta
Student Paper <1 %

44 Submitted to Universitas Sanata Dharma
Student Paper <1 %

45 bagawanabiyasa.wordpress.com
Internet Source <1 %

46 baixardoc.com
Internet Source <1 %

47 Submitted to Southern Illinois University
Student Paper <1 %

48 download.garuda.kemdikbud.go.id
Internet Source <1 %

49 repository.unmuhjember.ac.id
Internet Source <1 %

50 repository.unwidha.ac.id
Internet Source <1 %

51 Submitted to Universitas PGRI Semarang
Student Paper <1 %

52 Submitted to Universitas Terbuka
Student Paper <1 %

53	jurnal.uns.ac.id Internet Source	<1 %
54	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1 %
55	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
56	Mutia Motik, Daniel Happy Putra, Nanda Aula Rumana, Puteri Fanya. "TINJAUAN PELEPASAN INFORMASI MEDIS KEPADA PIHAK KETIGA DI RS ISLAM JAKARTA CEMPAKA PUTIH", Jurnal Kesehatan Tambusai, 2022 Publication	<1 %
57	core.ac.uk Internet Source	<1 %
58	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
59	e-jurnal.stkiprokania.ac.id Internet Source	<1 %
60	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
61	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
62	fia.ub.ac.id Internet Source	<1 %

63	fitriumizakiyah.blogspot.com Internet Source	<1 %
64	jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id Internet Source	<1 %
65	roboguru.ruangguru.com Internet Source	<1 %
66	abstrak.uns.ac.id Internet Source	<1 %
67	ejournal.umpwr.ac.id Internet Source	<1 %
68	id.berita.yahoo.com Internet Source	<1 %
69	journal.isi.ac.id Internet Source	<1 %
70	repositori.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
71	repository.umpri.ac.id Internet Source	<1 %
72	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	<1 %
73	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1 %
74	repository.iiq.ac.id Internet Source	<1 %

75

Submitted to Universitas Islam Syekh-Yusuf
Tangerang

Student Paper

<1 %

76

imrokatullaili.wordpress.com

Internet Source

<1 %

77

jurnal.untidar.ac.id

Internet Source

<1 %

78

repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id

Internet Source

<1 %

79

repository.upi.edu

Internet Source

<1 %

80

silvinaatiningsih.wordpress.com

Internet Source

<1 %

81

Submitted to Lincoln High School

Student Paper

<1 %

82

Taufik Wibisono, Yani Sri Mulyani.
"EFEKTIVITAS PAJAK BUMI & BANGUNAN
PERDESAAN DAN PERKOTAAN TERHADAP
PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) DI
KABUPATEN TASIKMALAYA", Jurnal
Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan
Bisnis, 2019

Publication

<1 %

83

id.wikipedia.org

Internet Source

<1 %

84

Dio Aristama, Rokhmat Basuki, Bambang Djunaidi. "PENGUNAAN PERANTI KOHESI DAN KOHERENSI PADA NASKAH DRAMA KARANGAN SISWA KELAS VIII SMPN 7 KOTA BENGKULU", Jurnal Ilmiah KORPUS, 2018

Publication

<1 %

85

kibascenderawasih.kemdikbud.go.id

Internet Source

<1 %

86

Dian Nora Herlina, Yulina Tri Wahyuni, Santi, Faefaya Ziadatul Anisa, Sodik Dwi Purnomo, Diah Retnowati. "Business Feasibility Test and Community-Based Waste Management Model in Kutasari Village, Banyumas District", Procedia of Social Sciences and Humanities, 2022

Publication

<1 %

87

Submitted to Universitas Negeri Semarang

Student Paper

<1 %

88

ojs.logika.ac.id

Internet Source

<1 %

89

Laode Madina Mansur. "ANALISIS PENOKOHAN PADA NOVEL "TENTANG KAMU" KARYA TERE LIYE", SOSCIED, 2018

Publication

<1 %

90

digilib.uinkhas.ac.id

Internet Source

<1 %

91	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
92	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
93	johannessimatupang.wordpress.com Internet Source	<1 %
94	mafiadoc.com Internet Source	<1 %
95	pusatbahasaalazhar.wordpress.com Internet Source	<1 %
96	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
97	repository.unej.ac.id Internet Source	<1 %
98	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %
99	sinta.unud.ac.id Internet Source	<1 %
100	suster-mantri.blogspot.com Internet Source	<1 %
101	Bherrio Dwi Saputra. "PENGEMBANGAN MANAJEMEN BUDAYA BERPRESTASI DAN KOMPETISI UNTUK MENINGKATKAN	<1 %

KUALITAS PENDIDIKAN", SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2019

Publication

102	ariperon.wordpress.com Internet Source	<1 %
103	depokklik.com Internet Source	<1 %
104	digilib.ikipgriptk.ac.id Internet Source	<1 %
105	issuu.com Internet Source	<1 %
106	jptam.org Internet Source	<1 %
107	jurnal.um-palembang.ac.id Internet Source	<1 %
108	jurnal.untan.ac.id Internet Source	<1 %
109	kumpul88.blogspot.com Internet Source	<1 %
110	repository.um-palembang.ac.id Internet Source	<1 %
111	seragamkerjakantor.org Internet Source	<1 %
112	vdocuments.net Internet Source	<1 %

113	www.wedatamawidyasastra.com Internet Source	<1 %
114	Bella Rizki Aprilia Aprilia, Hilda Hilaliyah, Mirza Ghulam Ahmad. "REPETISI DALAM CUITAN TWITTER ERNEST PRAKASA KAJIAN: ANALISIS WACANA", Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, 2023 Publication	<1 %
115	id.scribd.com Internet Source	<1 %
116	journal.uad.ac.id Internet Source	<1 %
117	moneyduck.com Internet Source	<1 %
118	muhamzi.blogspot.com Internet Source	<1 %
119	www.seputarpengetahuan.co.id Internet Source	<1 %
120	Aprilia Putri Kusuma, Atiqa Sabardila. "ANALISIS KOHESI GRAMATIKAL DAN KOHESI LEKSIKAL DALAM NOVEL LAYANGAN PUTUS", SeBaSa, 2022 Publication	<1 %
121	Goziyah Goziyah, Iin Inarotul Uyun, Shella Fabiola. "Aspek Gramatikal dan Leksikal pada	<1 %

Lirik Lagu Jangan Rubah Takdirku Karya
Andmesh Kamelang", Diksa : Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia, 2020

Publication

122 Kristiana Sinambela, Trisna Simanjuntak,
Sadieli Telaumbanua. "ASPEK KOHESI
GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL PADA
KARANGAN EKSPOSISI KELAS X SMA NEGERI 1
LAGUBOTI KABUPATEN TOBA SAMOSIR T.A
2018\2019", Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan
Pembelajarannya), 2019

Publication

123 journal.um-surabaya.ac.id

Internet Source

124 sitinurhalimaha.blogspot.com

Internet Source

125 zombiedoc.com

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

skripsi 1-5

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69

PAGE 70

PAGE 71

PAGE 72

PAGE 73

PAGE 74

PAGE 75

PAGE 76

PAGE 77
